



**HARAPAN PENYAIR-PENYAIR INDONESIA
TENTANG KEPEMIMPINAN
DALAM KUMPULAN PUISI “MEMO UNTUK PRESIDEN”
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

SKRIPSI

Oleh

**Mega Windayana
NIM 120210402020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**HARAPAN PENYAIR-PENYAIR INDONESIA
TENTANG KEPEMIMPINAN
DALAM KUMPULAN PUISI “MEMO UNTUK PRESIDEN”
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat/
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Mega Windayana
NIM 120210402020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Puji syukur diucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan. Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

- 1) Ayahanda Agus Antoro dan Ibunda Mamik Yuswati tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang, memberi semangat, dukungan, motivasi, jerih payah dan doa demi kesuksesan anaknya;
- 2) bapak dan ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya Ibu Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., dan Ibu Furoidatul Husniah S.S., M.Pd., selaku Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 3) almamater yang dibanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, yang telah mendidik dan memberikan segenap ilmu dan pengalamannya dengan penuh ketulusan.

MOTO

*Telinga seorang pemimpin harus peka dengan suara orang lain**

(Woodrow Wilson)



* <http://www.motivasi-hebat.com/2012/10/23-kalimat-motivasi-hebat-tentang.html?m=1>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Mega Windayana

NIM : 120210402020

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya Ilmiah yang berjudul “Harapan Penyair-Penyair Indonesia Tentang Kepemimpinan Dalam Kumpulan Puisi “*Memo Untuk Presiden*” Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Di SMP” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Juni 2016

Yang menyatakan,

Mega Windayana
NIM 120210402020

SKRIPSI

**HARAPAN PENYAIR-PENYAIR INDONESIA
TENTANG KEPEMIMPINAN
DALAM KUMPULAN PUISI “MEMO UNTUK PRESIDEN”
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF METERI
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

Oleh

**Mega Windayana
NIM 120210402020**

Pembimbing

Pembimbing Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGAJUAN

**HARAPAN PENYAIR-PENYAIR INDONESIA
TENTANG KEPEMIMPINAN
DALAM KUMPULAN PUISI “MEMO UNTUK PRESIDEN”
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1 (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember dan mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Mega Windayana
NIM : 120210402020
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Probolinggo
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 23 April 1994
Jurusan / Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Harapan Penyair-Penyair Indonesia Tentang Kepemimpinan Dalam Kumpulan Puisi “*Memo Untuk Presiden*” Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Di SMP” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Selasa, 21 Juni 2016

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP19570713 198303 1 004

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 19571103 198502 2 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP 195405501 198303 1 005

RINGKASAN

Harapan Penyair-Penyair Indonesia Tentang Kepemimpinan Dalam Kumpulan Puisi “Memo Untuk Presiden” Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Di SMP; Mega Windayana, 120210402020; 2016: 70 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair Indonesia merupakan puisi dengan banyak aspek kehidupan, salah satunya adalah kepemimpinan. Kepemimpinan dalam penelitian ini dianalisis dengan mencermati beberapa bait-bait yang terdapat dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* yang melibatkan diksi. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah diksi dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden?*, (2) bagaimanakah harapan kepemimpinan yang terkandung dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden?*, (3) bagaimanakah pemanfaatan kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMP?.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian pragmatik. Dengan demikian, data dalam penelitian ini adalah kata, baris dan bait yang mengekspresikan adanya diksi, dan karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden*, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan empat alur, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) interpretasi data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil bahwa dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* memuat unsur diksi yang menggambarkan bahwa sesungguhnya harapan rakyat salah satunya adalah optimis untuk memiliki pemimpin yang memiliki kepemimpinan baik. Penggunaan diksi dalam puisi *Memo Untuk Presiden* dinilai mampu memberi kesan lebih kuat, tegas dan

kompleks. Harapan kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* ditemukan data berupa: (1) keberanian yang berupa, belajar mengerti terhadap ketakutan, tetap teratur dan tidak terpengaruhi bahaya dan ancaman fisik, dan mempertahankan kebenaran; (2) kejujuran, yang berupa praktek kejujuran yang mutlak dan keterusterangan setiap waktu, tempatkan kejujuran, dan prinsip-prinsip moral di atas segalanya; (3) tanggung jawab, yang berupa mengerjakan tugas-tugas dengan semestinya, dan mau memahami serta menerima resiko dari tindakan sendiri dan orang lain. Kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra dengan menjadikan salah satu puisi sebagai materi pembelajaran aspek mendengarkan dengan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII Semester 2 Sekolah Menengah Pertama, yakni 13.2 merefleksi isi puisi yang dibacakan, dengan indikator (1) mampu mengidentifikasi kata-kata (diksi) berkonotasi dan bermakna lambang dalam puisi, (2) mampu mengidentifikasi karakter kepemimpinan yang terkandung dalam puisi, dan (3) mampu mengungkapkan isi puisi secara keseluruhan dengan menggunakan bahasa sendiri.

Saran yang diberikan dari hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan dapat disampaikan saran sebagai berikut: a. bagi Guru, hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra mengenai merefleksi isi puisi yang dibacakan dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Semester 2 Sekolah Menengah Pertama, b. Bagi calon peneliti lain disarankan untuk mengkaji kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dan diharapkan untuk meneliti fokus penelitian yang lebih mendalam. Bagi siswa, kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia ini membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami materi, terutama mengekspresikan ide-idenya melalui karya sastra dan membangun karakter siswa yang baik.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Harapan Penyair Indonesia Tentang Kepemimpinan Dalam Kumpulan Puisi *Memo Untuk Presiden* Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Di SMP” dapat diselesaikan. Sholawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dra. Endang Sriwidayati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa, serta yang dengan penuh kesabaran telah memberi bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
- 5) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku dosen penguji utama dan Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen penguji anggota yang telah banyak memberikan masukan selama proses ujian berlangsung;
- 7) segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu selama menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;

- 8) almarhum Prof. Dr. Ayu Sutarto, seorang ilmuwan, guru hebat dan sahabat yang sudah banyak memberi ilmu dan pengalaman hidup;
- 9) adik-adikku sekaligus teman berbagi: Mega Windayani, Sinta Kirana Dyah Arum Sari, Sinta Karina Dyah Arum Sari, dan keluarga besar di Probolinggo yang selalu memberikan dukungan selama ini;
- 10) saudara-saudara sekaligus teman sepemikiran dan perjuangan: Siswanto, Ryandhita, Dina, Oki, Retno, Ery, Niswah, Ike, Ericha, Shofi, Dhila, dan Luky yang telah berjuang bersama-sama selama ini;
- 11) mbak Putri, mas Singgih, Indah, Heni, Nur, Fida, Bella dan keluarga besar Kos Nasution yang selalu menjadi penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini;
- 12) teman-teman seperjuangan PPL SMA Negeri Arjasa yang saling memberikan semangat dan membantu selama menyelesaikan skripsi ini;
- 13) teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 yang saya banggakan;
- 14) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 16 Juni 2016

Penulis

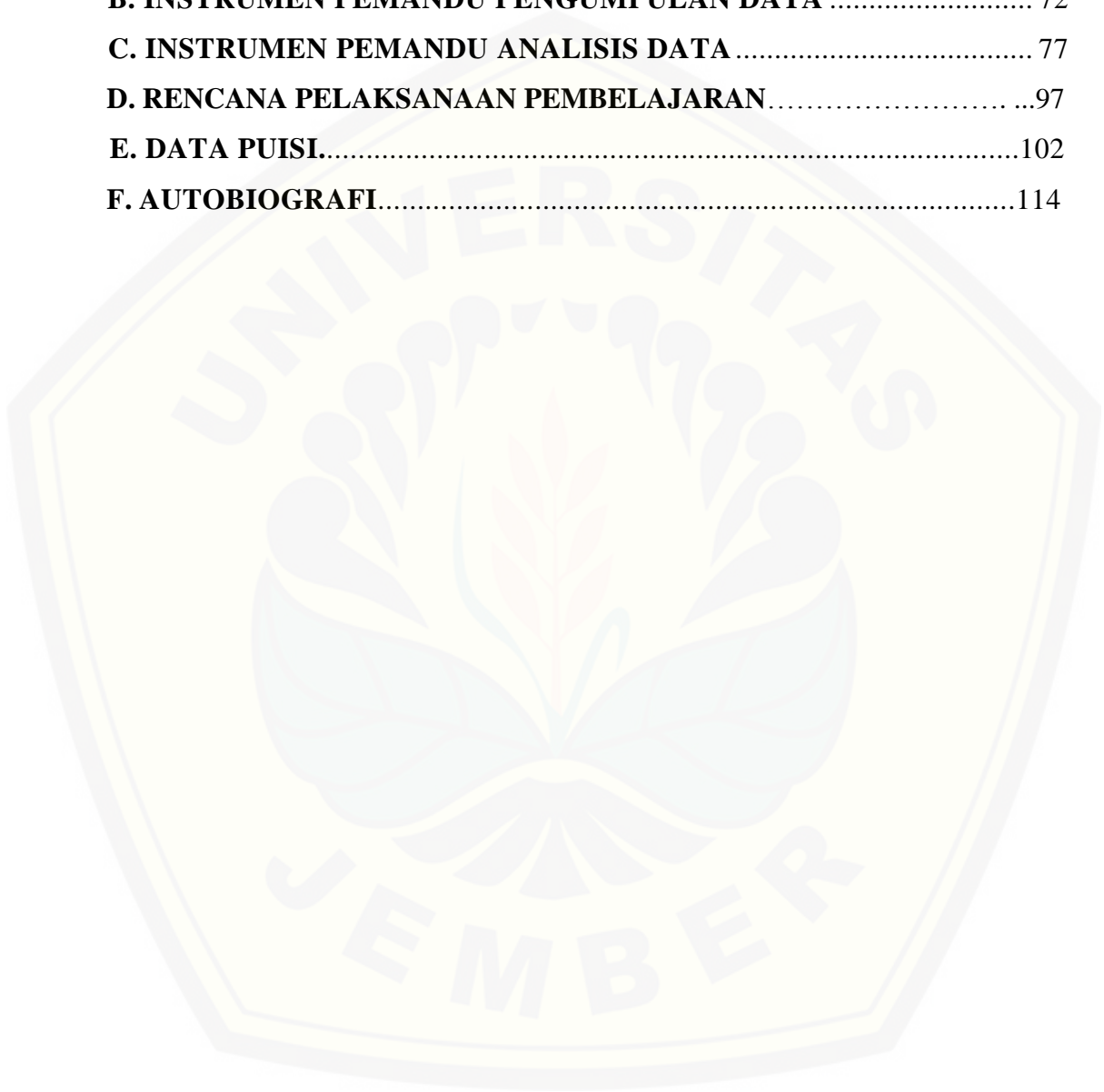
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSEMBAHAN	II
HALAMAN MOTO	III
HALAMAN PERNYATAAN	IV
HALAMAN PEMBIMBING	V
HALAMAN PENGAJUAN	VI
HALAMAN PENGESAHAN	VII
RINGKASAN	VIII
PRAKATA	X
DAFTAR ISI	XII
DAFTAR LAMPIRAN	XIV
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pengertian Puisi	9
2.2 Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik	10
2.2.1 Unsur Intrinsik	10
2.2.1 Unsur Ekstrinsik	14
2.3 Konsep Harapan	14
2.4 Konsep Kepemimpinan	15
2.5 Karakter Kepemimpinan	16
2.5.1 Keberanian	17
2.5.2 Kejujuran	18
2.5.3 Tanggung Jawab	19

2.6 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	21
2.7 Alternatif Materi dalam Pembelajaran Siswa	21
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian.....	23
3.2 Data dan Sumber Data	24
3.2.1 Data.....	24
3.2.2 Sumber Data.....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.4 Teknik Analisis Data.....	26
3.5 Instrumen Penelitian.....	29
3.6 Prosedur Penelitian.....	30
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Diksi Dalam Kumpulan Puisi Penyair Indonesia <i>Memo Untuk Presiden</i>	32
4.1.1 Diksi Berkenaan dengan Keberanian	32
4.1.2 Diksi Berkenaan dengan Kejujuran.....	34
4.1.3 Diksi Berkenaan dengan Tanggung Jawab	36
4.2 Harapan Kepemimpinan dalam Kumpulan Puisi Penyair Indonesia <i>Memo Untuk Presiden</i>	39
4.2.1 Keberanian	39
4.2.2 Kejujuran.....	45
4.2.3 Tanggung Jawab.....	50
4.3 Pemanfaatan Harapan Kepemimpinan sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMP.....	56
BAB 5 PENUTUP	64
5.1.Kesimpulan	64
5.2.Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
A. MATRIK PENELITIAN.....	69
B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA	72
C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA	77
D. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN.....	97
E. DATA PUISI.....	102
F. AUTOBIOGRAFI.....	114



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Puisi sebagai salah satu karya sastra dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya. Menurut Pradopo (2002:7) “Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan”. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan berirama. Rekaman dan interpretasi pengalaman manusia, berarti puisi berasal dari kejadian-kejadian yang dituangkan dalam bentuk kata-kata, yang menarik bagi pembaca. Segala konsep kehidupan disatukan dengan irama, memberi pemahaman yang bermanfaat bagi pembaca. Hal tersebut diperjelas oleh Pooley (dalam Tarigan, 1993: 2) yang mengatakan bahwa “Orang yang menutup telinga akan puisi sama halnya dengan menjauhi suatu tempat yang penuh dengan harta kekayaan berupa pengertian manusia, pandangan perorangan, dan penghayatan terhadap kehidupan manusiawi lainnya”. Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi juga bisa dimanfaatkan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu kepemimpinan. Kepemimpinan tersebut terkandung dalam harapan-harapan rakyat, yang diekspresikan lewat puisi.

Menurut Solaeman (2007:106) menyatakan bahwa “Harapan dalam kehidupan manusia merupakan cita-cita, keinginan, penantian, kerinduan supaya sesuatu itu terjadi”. Harapan kepemimpinan adalah salah satu optimis rakyat untuk memiliki pemimpin yang memiliki kepemimpinan baik. Kepemimpinan itu sendiri merupakan tema yang menarik, karena senantiasa diketengahkan untuk mencari manusia yang mampu memimpin, untuk mempengaruhi suatu organisasi hingga masalah kenegaraan. Anoraga (1992:2) menyatakan bahwa “Kepemimpinan berarti menguasai seni atau teknik melakukan tindakan-tindakan seperti memberikan perintah, memberikan teguran, memberikan anjuran, memberikan pengertian, memperoleh saran, memperkuat identitas kelompok yang dipimpin dan sebagainya”. Masyarakat pelosok sampai masyarakat maju

senantiasa mencari dan memerlukan orang-orang yang mampu mengajak pengikutnya lebih baik dan mewujudkan bangsa yang lebih bermartabat.

Menurut Pamudji (1995:5) istilah “Kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” yang artinya bimbing atau tuntun, kata “pimpin” lahirlah kata kerja “memimpin” yang artinya membimbing atau menuntun dan kata kerja “pemimpin” yaitu orang yang berfungsi memimpin, atau orang yang membimbing atau menuntun”. Mengikat yang dimaksud berarti “kepemimpinan” harus ada dalam diri setiap orang yang memimpin atau yang biasa disebut dengan seorang pemimpin. Hal ini sejalan dengan pendapat Widjokongko (1996:26) bahwa “Untuk menjadi seorang pemimpin, harus memutuskan untuk menjadi pemimpin terlebih dahulu”. Menjadi seorang pemimpin berarti memilih peran besar untuk memiliki potensi dalam memberikan dampak positif, tentunya hal tersebut dikembangkan dengan kepemimpinan.

Seorang pemimpin yang memiliki kepemimpinan yang baik akan mampu mewujudkan tujuan dengan sempurna, apalagi pemimpin negara, yakni Presiden. Hal ini sejalan dengan pendapat Pamudji (1995:v), “Kepemimpinan pemerintahan pada semua tingkat pemerintahan mempunyai posisi yang strategis dalam usaha mewujudkan tujuan pemerintahan negara sesuai cita-cita bangsa”. Berkaitan dengan itu diharapkan pemimpin pemerintahan menyadari posisi dan sekuat tenaga dalam menjalankan tugas demi mewujudkan cita-cita bersama. Pemimpin yang bukan hanya memimpin wilayah NKRI, tapi juga sebagai pemimpin serta teladan bagi rakyatnya.

Aswandi (2013:29) mengemukakan bahwa “Pemimpin adalah cermin pengikutnya, artinya jika pemimpinnya baik, maka baik pula pengikutnya”. Kepemimpinan memiliki peranan penting dalam diri seorang pemimpin, sehingga kualitas Negara dan masyarakat yang dipimpin juga baik. Secara umum, kepemimpinan berfungsi sebagai jalan terbaik untuk mewujudkan impian negara. Impian tersebut pastinya terwujud karena adanya pengaruh kepemimpinan itu sendiri, hal yang paling dominan di dalamnya adalah “keberanian”, “kejujuran”, dan “tanggung jawab”. Sifat tersebut adalah dasar seseorang untuk melatih kepemimpinan.

Kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia dipilih sebagai obyek penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, kumpulan puisi yang dikuratori oleh Sosiawan Leak ini menghadirkan pemahaman yang baik kepada pembaca, terlebih kepada calon pemimpin, yakni generasi muda. Pemahaman atas puisi tersebut merupakan pencarian makna yang sesungguhnya memungkinkan pembaca mudah mengerti. Pemahaman tersebut berisi tentang harapan karakter dan sikap seorang pemimpin, yang bermanfaat bila diterapkan dalam dengan baik oleh semua orang, khususnya siswa. Pengarang menuangkan pengalaman dan kreativitasnya melalui pemilihan kata atau diksi. Melalui diksi, pengarang mengungkapkan pengalaman jiwa yang mengekspresikan perasaan. Seperti yang terkandung dalam kutipan puisi dibawah ini:

Aku titipkan tangis bocah kelaparan di siang bolong
Aku titipkan teriakan perempuan belia
Diperanakan dukun tua
Aku titipkan pemuda penerus bangsa

(Sos, 2014. *MUP*: 83)

Dari kutipan di atas, mengandung diksi yang digunakan oleh pengarang agar mudah dipahami oleh pembaca. Oleh sebab itu, pengarang memilih kata-kata yang dapat mewakili segenap pengalaman jiwanya. Pemilihan kata-kata tersebut sangat berkaitan dengan makna dan maksud yang akan disampaikan oleh pengarang lewat harapan. Bait di atas menjelaskan bahwa rakyat sangat membutuhkan sosok pemimpin yang mampu dipercaya dan setia, sehingga dapat menunjukkan pada perbuatan yang agung dan terhormat. Hal ini diungkapkan dengan kata */titipkan/* secara denotasi bermakna menitipkan atau memasrahkan, sehingga dapat diindikasikan seseorang atau sosok aku mewakili rakyat untuk menyampaikan suaranya kepada pemimpin. Penyair menggunakan kata */pemuda/* yakni kata sapaan yang digunakan untuk generasi muda bangsa dan biasanya dipakai untuk menyemangati. Hal ini diindikasikan bahwa penyair memilih kata */Pemuda/* untuk menggambarkan bahwa rakyat menginginkan pemimpin tidak mudah terpengaruh oleh arus dan bisa memberikan kepastian masa depan, khususnya untuk pemuda. Kata */penerus bangsa/* bermakna generasi selanjutnya,

pengarang ingin menjelaskan bahwa pemimpin haruslah bisa mengambil langkah, karena rakyat sepenuhnya memberikan kepercayaan dan keyakinan pada pemimpin yang merupakan teladan untuk pemuda bangsa. Berdasarkan paparan tersebut dapat diindikasikan sosok aku menyuarakan suara rakyat demi masa depan yang lebih baik.

Kedua, karena kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia memberikan pemikiran yang menarik untuk mendengarkan harapan yang lahir dari suara rakyat. Puisi sebagai sebuah karya yang pada dasarnya berperan sebagai pengingat dan pendobrak jiwa manusia. Tak hanya itu, kumpulan puisi kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia memberikan pemikiran cemerlang yang berkaitan dengan kepemimpinan. Kumpulan puisi ini dipilih karena memuat pengalaman jiwa yang kuat dan mempunyai peranan penting untuk menanamkan karakter kepemimpinan terhadap siswa. Kepemimpinan yang berkualitas selalu disertai dengan kemampuan yang melampaui semua orang, terutama dalam hal “keberanian”, “kejujuran” dan “tanggung jawab”. Rakyat Indonesia membutuhkan sosok pemimpin yang memiliki kepemimpinan baik, mampu menyelesaikan tantangan, perhatian terhadap kebutuhan rakyat, dan mumpuni dalam menjalankan tugas negara yang dilandasi karakter-karakter tersebut.

Rakyat akan sangat membutuhkan sosok pemimpin yang mampu dipercaya dan setia, sehingga dapat menunjukkan pada perbuatan yang agung dan terhormat. Masyarakat yakin bahwa pemimpin tidak akan mudah terpengaruh oleh arus dan bisa memberikan kepastian masa depan yang lebih baik. Artinya, pemimpin harus memiliki keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab dalam mengambil langkah, karena rakyat sepenuhnya memberikan kepercayaan dan keyakinan pada pemimpinnya.

***Bawalah kami,
rakyat si kucing kurap yang selalu tiarap dan kerap berharap
Bermimpi menjadi kucing- kucing kampung luar biasa
yang berharga dan bermartabat***

(Sos, 2014. *MBPT*: 249)

Bait di atas menjelaskan bahwa kepemimpinan yang positif tentunya berusaha mewujudkan tugas dengan sebaik mungkin diiringi tanggung jawab yang luar biasa. Hal ini diungkapkan dengan kata */bawalah kami/* secara denotasi bermakna mengajak pergi bersama-sama, sehingga dapat diindikasikan rakyat ingin bergerak dari satu tempat ke tempat lain yang dekat dengan cita-cita bersama pemimpinnya. Artinya, seorang pemimpin memiliki tanggung jawab kepada rakyat. Penyair menggunakan kata */berharga dan bermartabat/* yakni kata yang berarti berguna, bermanfaat, penting, dan mempunyai harga tinggi. Dari kutipan di atas, rakyat juga membutuhkan sosok pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, serta fokus terhadap kepentingan bersama. Pemimpin yang berani berkomitmen, memiliki keyakinan besar untuk sebuah target, dan mengerahkan semua pengetahuannya demi kepentingan bersama. Kumpulan puisi ini mengandung ungkapan nyata, yang dituangkan oleh para penyair. Oleh karena itu, kumpulan puisi ini melahirkan hal yang berbeda. Dengan puisi pula diharapkan mampu mengajarkan sikap kepemimpinan yang dibutuhkan rakyat, sehingga kesejahteraan akan terwujud.

Puisi ini berfungsi sebagai kontrol moral bagi semua yang berkaitan dengan kehidupan pemimpin dan masyarakat. Banyak ditemukan sikap kepemimpinan yang harus dimiliki calon seorang pemimpin. Hal tersebut terangkum dengan baik lewat harapan dan impian penyair kepada calon presidennya kelak. Banyak pemimpin yang berhasil karena mampu menerapkan sikap kepemimpinannya dengan tiga hal, yakni “keberanian”, “kejujuran”, dan “tanggung jawab”.

Ketiga, terkait dengan pembelajaran, kumpulan puisi ini dipilih sebagai salah satu materi apresiasi sastra di sekolah. Kegiatan pembelajaran sastra sebaiknya bersifat apresiatif. Artinya siswa dituntut untuk membaca dan memahami karya sastra secara mendasar dan mendalam. Oleh karena itu, melalui makna dalam puisi, mampu meyakinkan siswa terhadap nilai-nilai kehidupan dan realitas, salah satunya adalah kepemimpinan. Kajian kepemimpinan dalam puisi menjelaskan gambaran kehidupan, etika, dan budi pekerti dalam masyarakat sehingga siswa dapat mengambil manfaatnya. Tidak hanya itu, hal ini juga akan

membentuk karakter siswa dengan sikap kepemimpinan yang baik. Seperti, tegas, berani, tangkas, disiplin dan bisa diandalkan serta bertanggung jawab.

Puisi dipilih sebagai salah satu materi apresiasi sastra di sekolah karena puisi adalah karangan yang memuat pengalaman seorang pengarang yang disusun secara khusus dan menarik. Peristiwa dan ungkapan yang tersalurkan lewat bahasa dapat menghantarkan siswa menemukan nilai-nilai kehidupan. Hal tersebut dipertegas oleh Pradopo (2002:3) yang menyatakan bahwa “Puisi adalah karya yang bermakna dan mempunyai arti bukan sesuatu yang kosong tanpa makna”. Melalui makna yang terkandung dalam puisi dapat memberikan pemahaman nilai-nilai kehidupan kepada pembaca, salah satunya adalah kepemimpinan. Oleh karena itu, melalui kajian kepemimpinan ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra untuk SMP dalam kurikulum KTSP yang membahas puisi diberikan di kelas VII Semester Genap dengan standar kompetensi 13. memahami pembacaan puisi dan kompetensi dasar 13.2 merefleksi isi puisi yang dibacakan. Dalam praktik pembelajaran, kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia dapat dijadikan sebagai alternatif materi untuk mencapai indikator sesuai dengan kompetensi dasar tersebut. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan terhadap karya sastra, khususnya makna yang terkandung dalam puisi dengan melibatkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Serta, siswa juga bisa belajar bahasa dan praktik membuat karya sastra yang baik dan benar. Tak hanya itu, siswa juga mampu memaknai kehidupan lewat puisi, sehingga kepekaan siswa terhadap lingkungan semakin meningkat. Berdasarkan uraian di atas, dipilihlah judul “**Harapan Penyair-Penyair Indonesia Tentang Kepemimpinan Dalam Kumpulan Puisi “Memo Untuk Presiden” Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Di SMP**”.

1.1 Rumusan Masalah

Suatu penelitian dasarnya bersumber dari adanya permasalahan. Pembahasan dalam sebuah karya ilmiah memerlukan rumusan masalah agar mempermudah penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Bagaimanakah diksi dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia?
- (2) Bagaimanakah harapan kepemimpinan yang terkandung dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia?
- (3) Bagaimanakah pemanfaatan kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMP?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan diksi dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.
- (2) Mendeskripsikan harapan kepemimpinan yang terkandung dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.
- (3) Mendeskripsikan pemanfaatan kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

- (1) Bagi peneliti, selain dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai puisi, juga menambah kepuasan batin.
- (2) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai contoh bacaan untuk melaksanakan pembelajaran sastra.

- (3) Bagi siswa, untuk membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide-idenya melalui karya sastra, khususnya puisi.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari pengertian yang meluas atau perbedaan persepsi dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya definisi variabel. Adapun istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Kepemimpinan adalah karakter yang harus dikembangkan seorang pemimpin guna melaksanakan dan menjaga keseimbangan serta keharmonisan lembaga atau organisasi yang dipimpinnya. Kepemimpinan dalam penelitian ini dianalisis dengan mencermati beberapa kata dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia yang melibatkan unsur makna dalam puisi yang mengandung karakter kepemimpinan yakni, keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab.
- (2) Diksi adalah kata-kata tertentu berdasarkan konteks yang sengaja dipilih khususnya yang berkenaan dengan karakter kepemimpinan yang terkandung dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.
- (3) Alternatif materi pembelajaran sastra adalah materi yang dapat digunakan guru dalam proses belajar-mengajar dan berharap siswa mampu memahami bacaan sastra. Diharapkan agar siswa mencapai kompetensi dasar sesuai kurikulum.
- (4) Harapan adalah salah satu optimis rakyat untuk memiliki pemimpin yang memiliki kepemimpinan baik. Lewat bait yang ada dalam puisi harapan-harapan tersebut disampaikan antara lain, mengenai keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yakni meliputi : (1) pengertian puisi, (2) unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, (3) konsep harapan, (4) konsep kepemimpinan, (5) karakter kepemimpinan, (6) penelitian sebelumnya yang relevan, (7) alternatif materi dalam pembelajaran sastra.

2.1 Pengertian Puisi

Kata *puisi* berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Tetapi arti yang semula ini lama kelamaan semakin dipersempit ruang lingkungannya menjadi “Hasil seni sastra, yang kata- katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan” (Tarigan, 1993:4). Sedangkan, menurut Ahmad (dalam Pradopo, 2002:7) unsur-unsur dari pendapat itu dipadukan, maka akan didapat garis- garis besar tentang pengertian puisi yang sebenarnya yaitu emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kias, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-campur. Menurut Jalil (1990:11), “Puisi merupakan pancaran kehidupan sosial yang ditimbulkan oleh adanya interaksi baik secara langsung atau tidak langsung, secara sadar atau tidak dalam suatu masa atau periode tertentu”.

Menurut Sumardi (1997:3), “Puisi adalah karangan yang khas yang memuat pengalaman pengarang dan disusun secara khas pula”. Menurut Atmazaki (halaman 1) Puisi lebih merupakan sifat atau nilai keindahan dalam pengungkapan bahasa. Puisi merupakan pancaran kehidupan sosial, gejolak kejiwaan dan segala aspek yang ditimbulkan oleh adanya interaksi baik secara langsung ataupun tidak langsung, secara sadar atau tidak dalam suatu masa atau periode tertentu (Dianie Abdul, 1990:11).

Berdasarkan pengertian dari semua pendapat, puisi adalah ungkapan perasaan manusia yang ditulis lewat bahasa yang menarik dan mengandung makna yang berguna untuk kehidupan manusia. Artinya, manusia dapat belajar dari puisi, karena di dalam puisi banyak ditemukan pengalaman jiwa yang kuat.

2.2 Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik

Puisi adalah karya sastra yang dibangun oleh unsur-unsur, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.2.1 Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (1995:23) menyatakan, “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”. Menurut Suroto (1989:9) bahwa dengan sifat puisi yang demikian unsur yang membentuknya pun akan berbeda dengan unsur intrinsik yang membentuk karya sastra prosa. Unsur intrinsik yang ada dalam puisi yakni: tema, tipografi, amanat, nada, rasa, enjambemen, diksi, rima, majas, citraan.

Penelitian ini akan membahas unsur diksi secara detail, karena diksi sangat berpengaruh terhadap penyampaian pesan kepada pembaca. Maka dari itu, diksi sangat penting untuk dibahas, uraian mengenai diksi sebagai berikut.

a. Diksi

Diksi merupakan unsur intrinsik puisi dan aspek yang perlu diperhatikan pada penulisan puisi karena erat hubungannya dengan kesesuaian pilihan kata. Keraf (2009:23) menyatakan bahwa “Diksi merupakan istilah yang dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu idea tau gagasan”. Diksi dapat meliputi persoalan ungkapan yang terdapat dalam suatu karya sastra, khususnya puisi.

Pendapat di atas sejalan dengan Parera (1987:66) yang menyatakan bahwa “Diksi adalah pilihan kata atau pemilihan kata dalam karang mengarang dan tutur setiap hari”. Puisi merupakan suatu karangan seseorang yang terdapat penggunaan kata supaya maksud yang ingin disampaikan dapat ditangkap oleh pendengar.

Berdasarkan dua pendapat di atas, pengertian diksi yang terkait dengan penelitian ini adalah pengertian diksi menurut Parera (1987:66) yang menyatakan bahwa diksi adalah pilihan kata atau pemilihan kata dalam karang mengarang dan tutur setiap hari. Pemilihan kata yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pemilihan kata pada kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden*.

Dalam diksi terdapat beberapa cakupan yang lebih rinci. Keraf (2009:89) menyatakan bahwa diksi dibagi menjadi tiga bagian yaitu 1) makna denotasi dan konotasi, 2) kata umum dan kata khusus, 3) kata konkret dan kata abstrak. Berikut penjelasan mengenai bagian diksi.

1) Makna Denotasi dan Konotasi

Dalam setiap karya seni memiliki makna tersendiri. Makna itu dapat diperoleh dari diksi yang terbentuk. Ferdinand De Saussure (dalam Chaer,1994:287) menyatakan bahwa “Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistic”. Dari pernyataan tersebut makna kata dibagi menjadi dua yakni makna denotatif dan makna konotatif.

a. Makna Denotasi

Makna denotasi merupakan makna paling dasar dalam suatu kata. Artinya, makna denotasi merupakan makna sebenarnya atau asli yang tidak terdapat perubahan atau perluasan arti. Pendapat mengenai makna denotasi dikemukakan oleh Keraf (2009:28) yang menyatakan bahwa makna denotasi dapat diartikan 1) makna kognitif karena itu bertalian dengan kesadaran, pengetahuan atau stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) yang menyangkut hal-hal yang dapat diserap pancaindera (kesadaran) dan rasio manusia, 2) makna proporsional karena ia bertalian dengan informasi- informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual.

Pendapat Keraf diperkuat oleh Parera (1987:69) yang menyatakan bahwa makna denotasi adalah makna dalam wajar secara eksplisit. Makna wajar berarti makna yang sesuai dengan apa adanya, makna sesuai dengan hasil observasi, hasil pengukuran, pembatasan.

Berdasarkan dua pendapat di atas, pengertian mengenai makna denotasi yang terkait dengan penelitian ini adalah pengertian yang dikemukakan oleh Keraf (2009:28) yang menyatakan bahwa makna denotasi adalah makna proporsional yang bertalian dengan informasi atau pernyataan yang bersifat faktual.

Makna denotasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna yang bersifat fakta atau makna yang bersifat sebenarnya yang digunakan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden*.

b. Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan suatu makna yang telah berubah dari makna sebenarnya. Menurut Chaer (1994:292) bahwa makna konotasi adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotasi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Pendapat itu diperkuat oleh Keraf (2009:29) yang menyatakan bahwa makna konotasi adalah makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif timbul karena masalah sosial atau hubungan pribadi yang mengaitkan seseorang dengan yang lain.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, pengertian mengenai makna konotasi yang terkait dengan penelitian ini adalah pengertian yang dikemukakan oleh Chaer (1994:292) menyatakan bahwa makna konotasi adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Makna konotasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna lain yang ditambahkan pada kata-kata dalam puisi karya Penyair-Penyair Indonesia pada kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden*.

2) Kata Umum dan Kata Khusus

a. Kata Umum

Kata umum adalah kata yang luas ruang lingkupnya (Soedjito, 1990:41). Pendapat tersebut serupa dengan Keraf (2009:90) yang menyatakan bahwa kata umum adalah kata yang mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang cakupannya. Kedua pendapat di atas memiliki pandangan yang hampir serupa. Pengertian yang terkait dengan penelitian ini adalah pengertian yang dikemukakan oleh Keraf (2009:90), yang menyatakan bahwa kata umum adalah kata yang mengacu kepada suatu hal atau kelompok dan luas bidang cakupnya.

Kata umum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata yang mengacu pada suatu hal yang luas cakupannya dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.

b. Kata Khusus

Kata khusus adalah kata yang sempit dan terbatas ruang lingkungannya. Berbanding tebalik dengan kata umum, semakin khusus suatu kata, maka deskripsinya semakin jelas (Soedjito, 1990:40). Pendapat tersebut diperkuat oleh Keraf (2009:90) yang menyatakan bahwa kata khusus adalah kata yang memperlihatkan pertalian yang khusus dengan objek yang khusus. Hal tersebut dapat mempercepat pembaca memahami suatu kata.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan pengertian kata khusus adalah kata yang sempit ruang lingkungannya dan mengacu pada objek yang khusus yang terdapat dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden*. Penggunaan kata khusus merupakan ciri khas penyair untuk mengungkapkan perasaannya dengan kata deskripsi yang jelas acuannya sehingga tidak menimbulkan salah paham.

3) Kata Konkret dan Kata Abstrak

a. Kata Abstrak

Soedjito (1990:39) menyatakan bahwa kata abstrak adalah kata yang mempunyai rujukan konsep. Pendapat ini diperkuat oleh Keraf (2009:93) yang menyatakan bahwa kata abstrak adalah kata yang terbentuk sebagai akibat dari konsep dalam pikiran yang referensinya tidak dapat diserap oleh pancaindra. Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kata abstrak adalah kata yang mempunyai rujukan konsep yang referensinya tidak dapat diserap oleh pancaindra yang terdapat dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden*. Kata abstrak merupakan ciri khas penyair dalam mengungkapkan pikiran imajinatifnya untuk memperoleh efek tertentu.

b. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang menggunakan istilah-istilah yang menyatakan pengalaman-pengalaman yang diserap oleh pancaindra Keraf, (2009:94). Pendapat ini diperkuat oleh Soedjito (1990:39) yang menyatakan bahwa kata yang mempunyai rujukan berupa objek yang dapat diserap oleh pancaindra.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kata konkret adalah kata yang menyatakan pengalaman-pengalaman dengan mempunyai rujukan berupa objek yang dapat diserap pancaindra. Kata konkret tersebut untuk memperjelas rujukan objek yang dimaksud untuk mengungkapkan perasaan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden*.

2.2.2 Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (1995:23), “Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun yang berasal dari luar karya sastra”. Hal ini sejalan dengan pendapat Suroto (1989:138) pada pernyataan sebagai berikut.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik adalah unsur diluar karya sastra yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra. Unsur- unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku saat ini, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama dan lain- lain.

Dalam penelitian ini memfokuskan terhadap unsur ekstrinsik yakni karakter kepemimpinan yang mencakup keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab.

2.3 Konsep Harapan

Menurut Widyosiswayo (1996), bahwa “Harapan berasal dari kata harap, artinya keinginan supaya sesuatu terjadi, sedangkan harapan itu sendiri mempunyai makna sesuatu yang terkandung dalam hati setiap orang yang datangnya merupakan karunia Tuhan, yang sifatnya terpati dan sukar dilukiskan. Yang mempunyai harapan atau keinginan itu hati”.

Menurut Mustopo (1983:230), bahwa “Harapan artinya keinginan yang belum terwujud. Setiap orang mempunyai harapan. Tanpa harapan manusia tidak ada artinya sebagai manusia. Manusia yang tak mempunyai harapan berarti tak dapat diharapkan lagi”.

Menurut Sulaeman (2007:106), bahwa “Harapan dalam kehidupan manusia merupakan cita-cita, keinginan, penantian, kerinduan supaya sesuatu terjadi”. Dalam menantikan sesuatu yang terjadi dan diharapkan, manusia melibatkan

orang lain atau kekuatan lain di luar dirinya supaya sesuatu terjadi, selain hasil usahanya yang telah dilakukan dan ditunggu hasilnya. Harapan itu ada karena manusia menjalani hidupnya. Manusia hidup penuh dengan dinamikanya, penuh dengan keinginannya dan kemauannya. Harapan setiap orang berbeda-beda kadarnya. Orang yang wawasan berpikirnya luas, harapannya pun akan luas (Sulaeman, 2007:107).

Dari pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa harapan adalah keinginan dan kemauan besar seseorang demi terwujudnya cita-cita. Keinginan dan kemauan yang ada dalam diri seseorang sehingga dapat mempengaruhi orang lain demi tercapainya suatu tujuan.

2.4 Konsep Kepemimpinan

Menurut Syafiie (2014:105), bahwa “Secara etimologi kepemimpinan berasal dari kata dasar “pemimpin” (dalam bahasa inggris “lead”), berarti bimbingan atau tuntun, dengan begitu di dalamnya ada pihak yang dipimpin (umat) dan yang memimpin (imam). Setelah ditambah awalan “pe” menjadi “pemimpin” (dalam Bahasa Inggris “leader”), berarti orang yang mempengaruhi pihak lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu”. Apabila ditambah akhiran “an” menjadi “pimpinan” artinya orang yang mengepalai. Antara pemimpin dan pimpinan dapat dibedakan, yaitu pimpinan (kepala) cenderung lebih otokratis, sedangkan pemimpin (ketua) cenderung lebih demokratis, dan setelah dilengkapi dengan awalan ke menjadi “kepemimpinan” (dalam bahasa Inggris “Leadership”), berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk orang lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok. Sejalan dengan itu Mar’at (1985:8) mengemukakan bahwa “Kepemimpinan adalah konsep berdasarkan pengalaman”.

Menurut Widjokongko (1996:25) “Kepemimpinan diajarkan dengan memberikan contoh-contoh, dan dipelajari melalui praktik”. Artinya

kepemimpinan pada diri seseorang akibat proses belajar dan dikembangkan dengan baik. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Pandji Anoraga (1992:2) yang mengemukakan bahwa.

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain. Keberhasilan seorang pemimpin tergantung kepada kemampuannya untuk mempengaruhi itu. Dengan kata lain kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang – orang tersebut agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendak- kehendak pemimpin itu. Seorang pemimpin yang efektif adalah seorang yang memiliki kemampuan tersebut.

Hal tersebut senada dengan pendapat Jarmanto (1983:44) yang mengemukakan bahwa “Kepemimpinan bersifat universal, artinya pasti ada dan mutlak harus ada pada setiap orang yang berperan sebagai pemimpin, jadi tidak hanya sebagai potensi”. Berarti, kepemimpinan harus dijalankan secara sempurna, bukan hanya potensi dalam diri seseorang melainkan bisa diterapkan dengan baik pula.

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan atau kecakapan yang ada dalam diri seseorang sehingga dapat mempengaruhi orang lain demi tercapainya suatu tujuan.

2.5 Karakter Kepemimpinan

Tema kepemimpinan yang bijaksana perlu diangkat, karena masyarakat membutuhkan pemimpin-pemimpin yang mampu menunjukkan jalan, merumuskan dan menggagas cara dalam mencapai tujuan bersama. Masyarakat membutuhkan pemimpin yang teladan, yang memiliki mimpi dan kemampuan melihat masa depan cemerlang. Karakter kepemimpinan yang dibutuhkan rakyat menurut Widjokongko (1996:50) yakni; kejujuran, tanggung jawab, pengetahuan, keberanian, keyakinan, percaya pada diri sendiri dan orang lain, dan komunikasi. Pembahasan kepemimpinan dalam penelitian ini, mencakup tiga hal, yakni keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab.

2.5.1 Keberanian

Karakteristik ke-empat dari kepemimpinan adalah keberanian, yaitu keberanian untuk menindaklanjuti keyakinan dengan keteguhan untuk menghadapi tantangan yang terus-menerus; keberanian untuk berkorban dan mengambil resiko serta tidak mementingkan diri sendiri; keberanian untuk memberi, menikmati dan untuk hidup. Keberanian adalah mengatasi kesulitan dengan gigih dan gembira; dan ini terlihat pada orang-orang yang bergerak ke arah sukses, bukannya lari dari kegagalan (Widjokongko, 1996:51). Pendapat tersebut sejalan dengan Mar'at (1985:65) yang menyatakan bahwa.

“Keberanian adalah kualitas jiwa yang tidak mengenal rasa takut pada bahaya atau kritik, tetapi membuat orang melanjutkan ketenangan dan ketabahan dalam menghadapinya. Suatu kualitas pikiran yang memberikan pengendalian pada diri sendiri, menyebabkan ia dapat menerima tanggung jawab dan mampu bertindak cepat dalam keadaan yang mengancam”.

Keberanian bukan berarti tiada ketakutan; keberanian adalah mengakui adanya ketakutan dan menghadapi ketakutan secara positif dan bertanggungjawab. Berani berarti mencari tantangan dan mengatasinya, bukan bereaksi terhadap tantangan karena terpaksa. Keberanian merupakan keahlian yang dikembangkan sendiri dan membutuhkan tantangan terus-menerus. Ketakutan psikologis sering berakibat lebih besar dan lebih sulit untuk diatasi dibandingkan ketakutan fisik. Bentuk paling umum dari ketakutan adalah takut akan gagal (Martin Widjokongko, 1996:52). Menurut Mar'at (1985:65) untuk menolong mendapatkan dan mempertunjukkan keberanian adalah:

1. Belajar dan mengerti reaksi terhadap emosi ketakutan;
2. Mengendalikan rasa takut dengan mengembangkan disiplin pribadi dan ketenangan.
3. Tetaplah teratur dalam proses berpikir. Jangan pengaruhi pikiran tentang bahaya dan ancaman fisik.
4. Kalau takut mengerjakan sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari paksa diri anda mengerjakan hal ini sampai anda dapat mengendalikan reaksi.
5. Pertahankan kebenaran di depan atau di hadapan umum.

6. Menerima kesalahan kalau anda bersalah.

2.5.2 Kejujuran

Mar'at (1985:65) berpendapat bahwa kejujuran, keterusterangan dari karakter dan ketegasan dari prinsip-prinsip moral, kualitas dari kejujuran yang mutlak dan terus terang, adalah sikap yang tak dapat ditawar bagi pemimpin.

Aswandi (2013:47) menyatakan kejujuran merupakan konsisten untuk hidup dalam kebenaran. Implementasinya adalah sebagai berikut : a.mengenalinya bahwa apa yang dilakukan atau gagal dilakukan adalah salah dan tidak konsisten dengan citra diri yang diinginkan, b. mengakui bahwa lebih baik daripada perilaku buruk dan memaafkan diri sendiri, c. mengakui telah menyakiti perasaan orang lain dan buatlah perubahan atas kerusakan yang anda sebabkan, dan d. berkomitmen pada diri sendiri dan orang lain tidak mengulangi perbuatan dan menunjukkan komitmen tersebut dengan mengubah perilaku.

Sejalan dengan itu, Widjokongko (1996:35) berpendapat bahwa “Integritas adalah perjuangan yang gigih untuk mencari apa yang benar, bukannya siapa yang benar. Memiliki integritas berarti bersedia menerima tanggung jawab, dan dengan rela memberikan pertanggung-jawaban atas tanggung jawab yang diterimanya tersebut”. Tanda dari seseorang yang memiliki integritas adalah semua tingkah lakunya mengungkapkan hati nurani dan keyakinan. Ungkapan yang sesuai hati nurani dan keyakinan merupakan ciri dari sebuah kejujuran.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Paul Suparno dkk (dalam Nurul Zuriyah, 2008:98) yang mengemukakan bahwa deskripsi perilaku kejujuran adalah menghindari sikap bohong, mengakui kelebihan orang lain, mengakui kekurangan, kesalahan, atau keterbatasan diri sendiri, dan memilih cara-cara terpuji dalam menempuh ujian, tugas, atau kegiatan. Mar'at (1985:65) berpendapat untuk mengembangkan “kejujuran pribadi”, yakni sebagai berikut.

1. Praktekkan kejujuran yang mutlak dan keterusterangan setiap waktu.
2. Tepat dan terus terang dalam segala keterangan, baik di dalam tugas maupun tidak.

3. Bertahanlah pada hal- hal yang benar.
4. Kalau tergoda untuk kompromi, tempatkanlah kejujuran, dan prinsip-prinsip moral di tasa segalanya.

Konsep di atas dapat dikatakan bahwa integritas itu diperoleh dengan mencari kejujuran. Kejujuran itu dilakukan dengan tidak mudah. Membutuhkan proses yang panjang, dan tentunya harus melalui banyak masalah serta rintangan.

2.5.3 Tanggung Jawab

Menurut Ndraha (2003:87) "*Responsibility* (tanggung jawab) berasal dari akar kata Latin *respons (us)*. Kata ini berkaitan dengan kata Latin lainnya *respondere, to respond*, dan *spondere, to pledge, promise*. Responsibility berarti "answerable or accountable, as for something within one's power or control". Responsibility berarti "the state or fact of being responsible," dan "a particular burden of obligation upon a person who is responsible."

Menurut Widjokongko (1996:41) menyatakan bahwa "Kasih sayang merupakan hasil dari keseimbangan yang produktif dan bertanggungjawab antara individualisme dan kerjasama tim". Keseimbangan yang dimaksudkan adalah adanya saling menghargai diri sendiri dan juga menghargai orang lain. Pemimpin harus pandai memanfaatkan kekuatan diri dan menyelaraskannya dengan orang lain agar tujuan yang diinginkan tercapai. Dengan demikian, pemimpin mampu mewujudkan kepentingan bersama dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ndraha (2003:87) yang menyatakan bahwa "Tanggung jawab merupakan salah satu mata rantai, dan mata rantai terpenting, yang menghubungkan perintah, janji (*comitment*), dan status, dengan percaya dalam hubungan pemerintahan, dan oleh karena itu, sangat penting untuk dipelajari".

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Widjokongko (1996:42) yang mengemukakan bahwa:

Kepemimpinan yang baik mencakup usaha mencari dan menemukan orang yang mengerjakan apa yang benardi samping mengerjakan dengan benar. Kepemimpinan yang positif bermakna bahwa sang pemimpin memberikan penghargaan atas keberhasilan dan

menghukum kesalahan kalau memang diperlukan. Kepedulian seorang pemimpin membantu orang lain untuk menerapkan lebih banyak otoritas dan kekuatan dalam tindakan mereka mendapatkan hidup yang lebih positif dan produktif. Peranan pemimpin bukan mengerjakan untuk orang-orang lain apa yang mampu mereka kerjakan sendiri. Tetapi adalah membantu mengembangkan kemampuan dan kompetensi secara terus-menerus serta menciptakan lingkungan yang mereka inginkan dan menerima tanggung jawab dan pertanggungjawaban atas kinerja dan tingkah laku mereka masing-masing.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Paul Suparno dkk (dalam Nurul Zuriyah, 2008:98) yang mengemukakan bahwa deskripsi perilaku tanggung jawab adalah mengerjakan tugas-tugas dengan semestinya, menghindari diri dari sikap menyalahkan orang lain, serta mau memahami dan menerima resiko dari tindakan sendiri dan orang lain.

Kebanyakan definisi mengasumsikan bahwa kepemimpinan adalah hal yang menyangkut sebuah proses mempengaruhi, dan dengan pengaruh tersebut mampu mengarah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan tersebut ditentukan oleh kemahiran seseorang dalam mempengaruhi gagasan, perasaan, sikap dan perilaku orang lain. Kepemimpinan yang baik sangat mendukung kelangsungan hidup dan kesuksesan suatu organisasi atau lembaga, bahkan negara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sri Wahyu (2009:9) yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Miftah (1991:145) bahwa :

Respon dari kepemimpinan yang bertujuan ini dapat berupa “sukses” dan “tidak sukses”. Jika diikuti suatu prinsip tanggung jawab seorang pemimpin di dalam setiap bentuk organisasi ialah untuk memperoleh hasil lewat usaha kerja sama dengan orang lain, maka kesuksesannya dapat diukur dari hasil atau produktivitas dari kelompok orang yang dipimpinnya.

2.6 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian Sebelumnya yang Relevan Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, tinjauan terhadap

penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui keaslian penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan observasi terhadap berbagai penelitian di lingkungan Universitas Jember, ditemukan beberapa hasil penelitian yang menggunakan kajian kepemimpinan, diantaranya: (1) Penelitian Wiji Sri Wahyuni, Fakultas Sastra Universitas Jember tahun 2010, yang berjudul “Kajian Kepemimpinan Efektif Tokoh Cerita Novel *Sam Po Kang* (Perjalanan Pertama) Karya Remy Sylado”. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dan analisis pragmatik dengan tidak meninggalkan unsur-unsur intrinsiknya. Melalui penelitian tersebut ditemukan kepemimpinan efektif tokoh cerita dalam novel *Sam Po Kang*. (2) “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Terhadap Kinerja Aparatur Desa di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember” oleh Riski Dwi Untari tahun 2015. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian asosiatif. Melalui penelitian tersebut, ditemukan pengaruh gaya kepemimpinan situasional yang ada di Desa tersebut, dengan melihat dari kualitas kerja, ketepatan waktu, inisiatif, keterampilan kerja, dan komunikasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan harapan karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.

2.7 Alternatif Materi dalam Pembelajaran Sastra

Materi pembelajaran adalah bagian terpenting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain adanya materi, keberadaan kurikulum juga sangat penting sebagai petunjuk serta pedoman guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Kurikulum erat kaitannya dengan isi dan materi yang harus dipelajari. Demikian pula dengan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus sesuai dengan tidak boleh menyimpang dari kurikulum yang ditentukan yakni Kurikulum KTSP. Sama halnya dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum KTSP memberikan kebebasan kreativitas murid dalam menggali ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, guru memiliki keleluasaan untuk menyusun alternatif materi pembelajaran sesuai dengan aturan materi pembelajaran yang baik.

Pembelajaran sastra (puisi, prosa, dan drama) lebih menekankan kegiatan pembelajaran yang apresiatif, artinya suatu kegiatan untuk membaca dan menikmati karya sastra dengan sungguh-sungguh agar tumbuh pengertian, penghargaan, pikiran kritis, dan kepekaan sehingga berdampak dalam kehidupan sehari-hari Efendi (dalam Suroto,1989:158). Pembelajaran apresiasi sastra akan mencetak pribadi menghayati nilai-nilai kehidupan yang lebih bijaksana, karena karya sastra diciptakan dari pengalaman pengarang yang ditulis dengan kreativitas tinggi. Salah satunya adalah melalui kepemimpinan yang mampu memberikan dampak baik bagi siswa. Upaya pemanfaatan penelitian ini adalah penyusunan alternatif materi pembelajaran dengan mengandung materi kesastraan yang dapat dipilih dan digunakan guru untuk diajarkan kepada siswa dalam mencapai kompetensi dasar yang sesuai dengan Kurikulum KTSP. Dengan belajar sastra siswa juga paham mengenai nilai- nilai kehidupan, terutama budi pekerti. Hal tersebut diperjelas oleh Zuriah (2008:96) yang menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti tergambar secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Artinya pembelajaran sastra juga menjadi media penyaluran budi pekerti yang baik untuk siswa.

Berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran sastra untuk SMP dalam kurikulum KTSP yang membahas puisi diberikan di kelas VII Semester Genap dengan standar kompetensi 13. memahami pembacaan puisi dan kompetensi dasar 13.2 merefleksi isi puisi yang dibacakan. Dalam praktik pembelajaran, kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia dapat dijadikan sebagai alternatif materi untuk mencapai indikator sesuai dengan kompetensi dasar tersebut. KTSP merupakan kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada sekolah khususnya guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan kreativitas tinggi. Seperti halnya dengan kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia ini dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran yang terkait dengan memahami isi puisi. Selain itu, siswa diharapkan mampu menanggapi karakter kepemimpinan yang ditemukan dalam puisi, yang dapat dijadikan pedoman bagi siswa dalam menjalankan aktivitas kehidupan yang lebih bijaksana.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mencakup: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah untuk menguraikan karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong 2012:2) melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Jadi dalam penelitian ini, peneliti menafsirkan mengenai diksi, dan karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.

3.1.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pragmatik terhadap puisi. Pragmatik merupakan pendekatan kritik sastra yang memperlihatkan kesan dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra itu sendiri. Menurut Endraswara (2003:117) bahwa “Penelitian pragmatik sastra adalah penelitian yang mengajak pembaca terlibat dalam karya sastra”. Hal tersebut sejalan dengan Wiyatmi (2006:85) bahwa “Pragmatik sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu untuk pembaca, hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan lain”. Menguraikan karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia sudah semestinya menjelaskan situasi dan kejadian yang digambarkan penyair lewat

puisi. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.

3.2 Data dan Sumber Data

Berikut dijelaskan data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian kepemimpinan dalam kumpulan puisi dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.

3.2.1 Data

Data penelitian ini berupa kata-kata, atau kalimat-kalimat dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia yang mengidentifikasi, mengungkapkan, atau mengekspresikan kepemimpinan dalam kumpulan puisi tersebut. Data dalam penelitian ini ada dua macam data, yaitu:

- a. Dokumen tertulis berupa kata-kata, baris dan bait yang mengekspresikan adanya diksi, dan karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.
- b. Pembelajaran sastra untuk SMP dalam kurikulum KTSP yang membahas puisi diberikan di kelas VII Semester Genap dengan standar kompetensi 13. memahami pembacaan puisi dan kompetensi dasar 13.2 merefleksi isi puisi yang dibacakan. Dalam praktik pembelajaran, kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia dapat dijadikan sebagai alternatif materi untuk mencapai indikator sesuai dengan kompetensi dasar tersebut.

3.2.2 Sumber Data

Arikunto (2002:107) menyatakan bahwa, “Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sumber data pada penelitian ini adalah puisi dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia, dan beberapa informasi, buku serta dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Pemilihan puisi yang dianalisis dalam penelitian ini, didasarkan atas pertimbangan peneliti terhadap kepemimpinan yang terkandung dalam penelitian ini, di antaranya: 1) *Aku Rindu Pemimpinku*, 2) *Der Lezte*, 3) *Duka Luka-Luka*, 4) *Surat*

Terbuka Kepada Yang Terhormat Tuan Presiden, 5) Selamat Bekerja di Negeriku, Tuan Presiden, 6) Memo Untuk Presiden, 7) Bendera Jarit Parang, 8) Kepada Presidenku Yang Baru, 9) Sajak Pada Langit, 10) Surat Untuk Bapak.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2002:206), “Dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat dan agenda”. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data tertulis berupa kata-kata, baris, bait, dan kalimat yang ada dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia. Melalui teknik dokumentasi, data-data akan dikumpulkan secara kolektif. Data-data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan pokok pembahasan dalam sistematika penulisan dengan landasan teori yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi atas dua jenis, yaitu:

- 3.3.1 Pengumpulan data mengenai karakter kepemimpinan dalam dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.
 - a. Membaca secara berulang-ulang dengan teliti kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia sebagai bahan yang diteliti untuk mendapatkan data berupa kata, baris, bait, dan kalimat-kalimat yang mengindikasikan adanya unsur intrinsik dan harapan kepemimpinan;
 - b. Mengklarifikasi dan katagorisasi data yang telah ditemukan ke dalam instrumen pengumpulan data sesuai dengan rumusan masalah; dan
 - c. Memberikan kode atau tanda-tanda khusus pada data yang menunjukkan adanya diksi, seperti: karakter kepemimpinan : JU untuk kejujuran, TA untuk tanggung jawab, KE untuk keberanian.

3.3.2 Pengumpulan data mengenai pemanfaatan karakter kepemimpinan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMP. Berikut ini adalah paparan teknik pengumpulan data:

- a. Membaca dan memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar pada silabus kurikulum KTSP SMP kelas VII Semester Genap.
- b. Meyeleksi Kompetensi dasar yang relevan dengan pemanfaatan karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMP.
- c. Melakukan kodifikasi pada kompetensi dasar yang relevan, misalkan KD1, KD2, dan KD3.

Peyusunan alternatif materi pembelajaran merupakan salah satu tujuan untuk pemanfaatan dalam penelitian ini. Hasil dari identifikasi diksi, dan karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi kemudian disusun untuk alternatif materi ajar. Langkah yang dilakukan dalam menyusun alternatif materi pembelajaran adalah merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan materi Pembelajaran sastra untuk SMP dalam kurikulum KTSP yang membahas puisi diberikan di kelas VII Semester Genap dengan standar kompetensi 13. memahami pembacaan puisi dan kompetensi dasar 13.2 merefleksi isi puisi yang dibacakan. Dalam praktik pembelajaran, kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia dapat dijadikan sebagai alternatif materi untuk mencapai indikator sesuai dengan kompetensi dasar tersebut.

Setelah perumusan selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah menyusun alternatif materi pembelajaran berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data setelah data yang berkaitan dengan penelitian telah terkumpul, maka dilaksanakan pengolahan data atau analisis data. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan melalui analisis data maka dapat diberi makna untuk memecahkan masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua

bagian, yakni teknik analisis data tentang karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia dan teknik analisis data tentang pemanfaatan karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMP.

Analisis data mengenai karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia. Teknik analisis data ini terdiri dari empat tahap alur yang meliputi pereduksian data, penyajian data, penginterpretasian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi temuan.

a. Pereduksian Data

Reduksi data adalah usaha untuk menganalisis data dengan menggolongkan dan mengurangi data yang tidak diperlukan. Kegiatan reduksi data ini dilakukan dengan cara pembacaan secara berulang-ulang dengan membaca secara heuristik dan membaca secara hermeneutik. Membaca secara heuristik adalah membaca karya sastra berdasarkan struktur kebahasaannya atau semiotik pada tingkat pertama (Pradopo, 2003:135). Pembacaan secara heuristik bertujuan untuk memahami makna secara tersurat melalui kata-kata, baris, bait, dan kalimat-kalimat. Pembacaan heuristik tersebut dilakukan saat mengumpulkan data. Sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan semiotik tingkat kedua atau pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya (Pradopo, 2003:15). Pembacaan hermeneutik dilakukan pada saat menganalisis karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden*. Berdasarkan paparan tersebut, membaca heuristik adalah pembacaan menurut tatanan bahasa atau leksikal sedangkan membaca hermeneutik adalah pembacaan untuk mengungkakan makna yang tersirat dalam puisi.

b. Penyajian Data

“Penyajiaan data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penerikan kesimpulan dan pengambilan tindakan” (Miles dan Huberman, 1992:17). Tahap penyajian data dalam

penelitian ini adalah pengklasifikasikan, pendeskripsian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

c. Penginterpretasian Data

Menurut Moleong (2012 : 151), “Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan”. Interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan keterangan, menguraikan, menafsirkan diksi, dan karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden*, kemudian diberi penjelasan yang berkaitan dengan kepemimpinan. Pada tahap interpretasi digunakan instrumen berupa tabel pemandu analisis data.

d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap akhir ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah ditemukan. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu memungkinkan peneliti untuk melakukan peninjauan ulang terhadap data-data di lapangan mengenai unsur intrinsik dan karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden*.

3.5 Instrumen Penelitian

Bagi Moleong (2012:168), instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, antara lain instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah instrumen pembantu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pembantu pengumpulan data yang digunakan, meliputi: bolpoin, pensil, kertas, buku, buku kumpulan puisi, arsip-arsip yang relevan, laptop, jaringan internet, dan tabel pemandu pengumpulan data. Instrumen pemandu analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel analisis data yang berisi klasifikasi data dan hasil analisis data berupa karakter kepemimpinan.

3.5.1 Instrumen Pemandu Pengumpulan Data

Instrumen pemandu pemandu pengumpulan data berfungsi untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun format tabel pemandu data dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Tabel pemandu pengumpulan data tentang karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.

No.	Data Puisi	Jenis Data	
		Diksi	Karakter Kepemimpinan
1.			
2.			

- b. Tabel pemandu pengumpulan data tentang kompetensi dasar yang relevan.

Kelas	Semester	Kompetensi Dasar

3.5.2 Instrumen Pemandu Analisis Data

Dalam analisis data, instrumen yang digunakan adalah tabel pemandu analisis data, yang terdiri dari:

- a. Tabel pemandu analisis data diksi dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.

No.	Data Puisi	Diksi Puisi			Analisis Data	Keterangan
		DKE	DJU	DTA		
1.						
2.						

Keterangan : DKE : Diksi Mengenai Keberanian
 DJU : Diksi Mengenai Kejujuran

DTA : Diksi Mengenai Tanggung Jawab

- b. Tabel pemandu analisis data karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden*.

No.	Data Puisi	Analisis Data	Karakter Kepemimpinan			Keterangan
			KE	JU	TA	
1.						

Keterangan : KE : Keberanian

JU : Kejujuran

TA : Tanggung Jawab

- c. Tabel pemandu analisis data Kompetensi Dasar yang relevan.

Kelas	Semester	Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Sebuah penelitian harus dilakukan dengan sistematis agar mendapatkan hasil yang maksimal. Prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pelaksana, dan tahap penyelesaian. Berikut penjelasannya.

- a. Tahap Persiapan

- 1) Pemilihan dan Pengesahan Judul Penelitian

Usulan judul penelitian disetujui oleh tim Komisi Bimbingan. Judul penelitian yang telah disetujui tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota, lalu menyusun bab 1.

- 2) Penelusuran Tinjauan Pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan penelitian ini. Tinjauan pustaka disusun setelah penyusunan bab 1 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

- 3) Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam mengerjakan penelitian ini. Metode penelitian disusun setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam pengumpulan data penelitian beserta sumber-sumber informasi yang relevan dengan objek penelitian.

2) Analisis Data

Analisis data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam menganalisis data sesuai teori yang telah ditentukan.

3) Penyimpulan Hasil Penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

c. Tahap Penyelesaian

1) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan ini disusun, kemudian laporan diajukan kepada tim penguji.

2) Revisi Laporan Penelitian

Revisi laporan penelitian wajib dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada laporan yang telah diuji oleh tim penguji.

3) Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

4) Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan pembuatan jurnal penelitian telah selesai dikerjakan.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan dan dibahas mengenai harapan rakyat terhadap karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia dan pemanfaatannya sebagai alternatif pembelajaran di SMA berdasarkan teori dan metode yang dijelaskan dalam bab 2 dan 3. Pembahasan dalam penelitian terdiri dari: 1) diksi, 2) harapan kepemimpinan, dan 3) pemanfaatan kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

4.1 Diksi dalam Kumpulan Puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.

Pembahasan dalam kumpulan puisi adalah diksi. Diksi merupakan pemilihan kata yang digunakan penyair untuk mengekspresikan pengalaman jiwanya, yakni tentang harapan-harapan kepada pemimpin kelak. Diksi yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia sebagai berikut.

a. Diksi Berkenaan dengan Keberanian

Diksi berkenaan dengan keberanian yang ada dalam kumpulan *Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia, yakni sebagai berikut.

Data (1)

atau tetap sebagai manusia
punya nyali dan nurani
beriman dan beretika
siap dijegal kapan saja

(Sos, 2014. SBDNTP: 72)

Bait puisi di atas menjelaskan bahwa rakyat mengharapkan pemimpinnya tidak pernah takut dan siap menghadapi segala situasi yang terjadi kapanpun. Sebagai manusia yang memiliki nyali dan siap sedia serta waspada dalam setiap waktu. Pemimpin dalam menjalankan tugas dan menyelesaikan tantangan bukan

tidak mungkin akan menghadapi masalah atau resiko, dan itu bisa terjadi kapanpun.

Kata */nyali/* dalam baris puisi ini bermakna sesungguhnya yakni perasaan yang memiliki kekuatan untuk sanggup menghadapi segala sesuatu, yang disertai tindakan nyata. Kata */punya nyali/* digunakan penyair, bermakna memiliki kebulatan tekad yang kuat dan jauh dari rasa takut. Kata */dijegal/* yakni mengungkapkan makna perbuatan yang dikenakan kepada seseorang, yang jauh lebih berbahaya dari dihalang-halangi dan dijatuhkan. Kata */siap dijegal/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa seorang pemimpin mampu berdiri tegak, dan harus sedia menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, bahwa diksi */nyali/* dan */dijegal/* dipilih penyair karena lebih mempunyai makna yang lebih tegas. Tegas karena diksi yang dipilih jelas, tidak samar-samar, dan tentu. Diksi tersebut juga merangkum pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Diksi berkenaan dengan keberanian juga diungkapkan penyair sebagai berikut :

Data (2)

....

*Pada nasib perjalanan bangsa ini
Kearifan, kebajikan, kekekalan yang **merdeka**
Tanpa harus ada lagi kata **basa-basi**
Sekalipun harus **bersimbah darah***

(Sos, 2014. TP 1: 232)

Bait puisi di atas menjelaskan bahwa harapan rakyat kepada pemimpinnya memperjuangkan kepentingan dan kejayaan negara. Rakyat membutuhkan tindakan nyata meskipun harus dengan berkorban untuk bangsa. Dalam masa memimpin seorang pemimpin siap membawa negara dan rakyat menuju kesejahteraan.

Kata */merdeka/* dalam baris kedua puisi ini bermakna suatu keadaan yang penting dan bermartabat bagi kehidupan bangsa. Kata */merdeka/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa rakyat menginginkan keadaan yang bebas, lepas, dan dekat dengan ketentraman yang muncul dari adanya */kearifan/*, */kebajikan/*, dan */kekekalan/*. Kata */basa-basi/* bermakna sebuah ucapan atau

tindakan yang dilakukan untuk tidak menyampaikan informasi yang sebenarnya. Kata */basa-basi/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa menjadi seorang pemimpin tidak banyak memerlukan tindakan yang terkesan bertele-tele atau banyak alasan. Kata */bersimbah /* bermakna basah karena tersiram air dan sebagainya. Kata */darah/* yakni air yang keluar dari dalam tubuh manusia karena terluka. Kata */bersimbah darah/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa seorang pemimpin mampu berjuang mati-matian dan rela berkorban untuk kepentingan bersama.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, diksi */merdeka/*, */basa-basi/* dan */bersimbah darah/* yang dipilih penyair untuk mendukung keseimbangan dengan kata lainnya, mempunyai makna lebih kuat. Kuat karena diksi yang dipilih mampu mengangkat semua inti yang ingin dibicarakan oleh penyair. Tak hanya itu, diksi yang dipilih juga mempunyai keunggulan dalam kecakapan sehingga terkesan lebih kuat.

Berdasarkan data-data yang telah dianalisis di atas, bahwa diksi yang berkenaan dengan keberanian mengandung makna yang tegas dan kuat untuk memudahkan pesan tersampaikan kepada pembaca. Diksi yang dipilih oleh penyair memiliki makna yang kuat dan tegas juga sebagai penekanan terhadap pengalaman jiwa penyair.

b. Diksi Berkenaan dengan Kejujuran

Diksi berkenaan dengan harapan kejujuran yang ada dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia, yakni sebagai berikut:

Data (3)

....

Karena hukum **telah dimanipulasi**

Karena kebersamaan **telah diingkari**

Mereka berjanji untuk mengadili

Bukan main hakim sendiri

Karena yang hilang untuk diyakini ada **untuk didustai**

(Sos, 2014. DL:42)

Bait puisi di atas menjelaskan bahwa rakyat mengeluhkan situasi negara banyak mengalami penyimpangan, serta menyalahi hukum atau peraturan yang berlaku. Salah satunya yang sering terjadi dalam pemerintahan adalah pengkhianatan, ketidaksesuaian, dan ketidakadilan. Padahal hal itu sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan cita-cita bangsa.

Kata */telah dimanupulasi/* dalam baris ketiga puisi ini bermakna sesuatu yang telah dikerjakan secara terampil oleh kelompok atau perseorangan sebagai upaya untuk memengaruhi tanpa ada yang menyadari. Kata */telah dimanipulasi/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa banyak proses atau upaya yang tidak dilakukan dengan benar. Rakyat berharap agar pemimpinnya kelak harus menghindari perbuatan curang (memalsu surat-surat, menggelapkan barang, dan sebagainya). Kata */diingkari/* bermakna tidak diakui; tidak dibenarkan; disangkal; dipungkiri; ditampik. Kata */telah diingkari/* digunakan untuk memberi gambaran bahwa banyak pengingkaran dalam sebuah */kebersamaan/*. Rakyat berharap bahwa pemimpin melakukan tugas dengan cara dan proses yang jujur. Kata */didustai/* bermakna dibohongi. Kata */untuk didustai/* digunakan untuk memberi gambaran bahwa rakyat tidak ingin pemimpinnya berbohong atau tidak berkata yang sebenarnya.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, diksi */dimanupulasi/*, */diingkari/*, dan */didustai/* yang dipilih lebih tegas untuk mengarah terhadap situasi negara yang kacau dan merupakan diksi yang seringkali digunakan dalam dunia politik. Tegas karena diksi yang dipilih jelas, tidak samar-samar, dan tentu. Diksi tersebut juga merangkum pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Diksi berkenaan dengan kejujuran juga diungkapkan penyair sebagai berikut :

Data (4)

....

Di ketinggian itu selalu **banyak pura-pura** berlintasan
Menampakkan diri seperti **wajah fatamorgana**
Yang menipu dan menipu!

(Sos, 2014. SPD:299)

Bait puisi di atas menjelaskan bahwa rakyat mengingatkan pemimpinnya agar berhati-hati dengan jabatannya, karena sesungguhnya akan ada banyak halangan dan hal-hal yang bersifat tidak sungguh-sungguh. Banyak kejanggalan, sesuatu yang samar dan perlu diluruskan. Dalam memimpin sebuah negara pasti banyak masalah dan tantangan yang harus dihadapi.

Kata */pura-pura/* dalam baris puisi ini memiliki makna tidak sungguh-sungguh. Kata */banyak pura-pura/* memiliki makna seringkali banyak kebohongan dan berbuat yang tidak sebenarnya. Kata */banyak pura-pura/* digunakan untuk memberi gambaran bahwa pemimpin ketika berada di atas harus menghindari kebohongan atau berbuat seolah-olah sedang mengelabui untuk tujuan tertentu. Kata */fatamorgana/* bermakna gejala optis yang tampak semu. Kata-kata */wajah fatamorgana/* bermakna memperlihatkan sesuatu secara tidak transparan atau tidak terus terang. Kata */wajah fatamorgana/* digunakan untuk memberi gambaran bahwa pemimpin haruslah menjalankan tugas dengan kejujuran, tidak ada hal yang disembunyikan, atau sengaja disimpan rapi untuk mewujudkan kepentingan pribadi.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, diksi */banyak pura-pura/* dan */wajah fatamorgana/* yang dipilih penyair lebih kompleks untuk memberi kesan luas serta dapat mewakili segenap kekacauan yang terjadi. Diksi yang dipilih adalah himpunan kesatuan yang mampu mengungkapkan pengalaman jiwa penyair.

Berdasarkan data-data yang telah dianalisis di atas, bahwa diksi yang berkenaan dengan kejujuran memiliki makna yang kompleks dan tegas agar mampu mewakili segenap rasa yang ingin disampaikan penyair. Diksi yang kompleks dan tegas merupakan kemantapan terhadap keadaan yang ada, terutama masalah pemimpin dan negara.

c. Diksi Berkenaan dengan Tanggung Jawab

Diksi berkenaan dengan harapan tanggung jawab yang ada dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia, yakni sebagai berikut.

Data (5)

....

Aku titipkan tangis bocah kelaparan di siang bolong**Aku titipkan** teriakan perempuan belia

Diperanakan dukun tua

Aku titipkan pemuda penerus bangsaDalam **genggam kekuasaanmu**

(Sos, 2014. MUP:83)

Bait puisi di atas menjelaskan bahwa harapan rakyat kepada pemimpinnya agar menjadi pendengar untuk rakyat dan berusaha menjalankan tugas dengan baik. Banyak masalah dan kesenjangan yang harus diperhatikan pemimpin. Setiap persoalan tersebut menyangkut dengan masalah sosial yang berkaitan erat dengan rakyat.

Terdapat makna lambang dalam puisi di atas, hali ini diungkapkan dengan kata */aku/* dalam baris pertama puisi ini bermakna sesungguhnya yakni seseorang yang mewakili rakyat, sedangkan kata */titipkan/* bermakna menaruh (barang dsb) supaya disimpan dan dijaga dengan baik. Kata */aku titipkan/* digunakan secara berulang-ulang untuk memberi gambaran bahwa rakyat ingin didengar dan menaruh harapan besar kepada pemimpin agar kesejahteraan terwujud. Kata */genggam/* memiliki makna yakni wewenang atau otoritas. Kata */kekuasaanmu/* bermakna denotasi yakni kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma, atau kekuatan fisik yang dimiliki. Kata */genggam kekuasaanmu/* digunakan untuk memberi gambaran bahwa rakyat ingin pemimpin menyadari keyakinan rakyat terhadap kemampuannya untuk memantapkan tanggung jawab dan mewujudkan cita-cita.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, diksi */aku titipkan/* dan */genggam kekuasaanmu/* dipilih penyair karena lebih tegas. Tegas karena diksi yang dipilih jelas, tidak samar-samar, dan tentu. Diksi tersebut juga merangkum pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Diksi berkenaan dengan tanggung jawab juga diungkapkan penyair sebagai berikut ini:

Data (6)

....

Pak,

Kini **kemudi ada ditanganmu**

Kami rindu tanah surga itu...

Akankah mewujudkan nyata dalam **pengabdianmu**

(Sos, 2014. SUB:315)

Bait puisi di atas menjelaskan bahwa keinginan rakyat kepada pemimpinnya agar menggunakan kepercayaan yang diberikan sebaik mungkin. Rakyat menaruh harapan besar kepada pemimpin. Tak hanya itu, rakyat memohon dan menagih kepada pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan dan kejayaan.

Kata */kemudi/* dalam baris kedua puisi memiliki makna konotasi yakni kepala atau pemimpin yang menjalankan pemerintahan. Kata */ditanganmu/* yang bermakna berada di bawah pengaruh seseorang. Kata-kata */kemudi ada ditanganmu/* digunakan untuk memberi gambaran bahwa semua tanggung jawab dan kepentingan rakyat ada di bawah keberhasilan pemimpin. Kata */pengabdian/* mengandung makna lambang, yang mengungkapkan perbuatan mengabdikan atau mengabdikan diri pada lembaga dan organisasi. Kata */pengabdianmu/* digunakan oleh penyair untuk pemimpin agar mampu menjalankan semua tugas dan melayani dengan baik.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, bahwa diksi */kemudi ada ditanganmu/* dan */pengabdianmu/* yang dipilih oleh penyair karena lebih tegas. Tegas karena diksi yang dipilih jelas, tidak samar-samar, dan tentu. Diksi tersebut juga merangkum pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Berdasarkan data-data yang telah dianalisis di atas, bahwa diksi yang berkenaan dengan tanggung jawab dipilih karena lebih tegas, sehingga makna untuk terwujudnya tujuan dapat tersampaikan dengan baik. Diksi yang tegas penekanan terhadap keadaan yang ada, terutama masalah pemimpin dan kesejahteraan bangsa.

4.2 Harapan Kepemimpinan dalam Kumpulan Puisi *Memo Untuk Presiden* Karya Penyair-Penyair Indonesia

Kepemimpinan adalah sikap yang mewakili segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang berpotensi untuk mempengaruhi orang lain yang dirasa sebagai sumber keberhasilan dalam *memimpin*, yang mengekspresikan adanya harapan keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab dalam bait-bait dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia. Karakter-karakter tersebut dapat ditemukan melalui harapan penyair yang terkandung dalam bait-bait puisi tersebut. Di dalam puisi ditemukan tiga harapan kepemimpinan yang menjadi keinginan rakyat, yaitu: keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab yang akan diuraikan sebagai berikut.

4.2.1 Keberanian

Keberanian menunjuk pada suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk, terutama dalam menjalankan tugas dan menyelesaikan masalah. Keberanian yang tercermin dalam bait-bait kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia berupa, belajar mengerti terhadap ketakutan, tetap teratur dan tidak terpengaruh oleh bahaya dan ancaman fisik, dan mempertahankan kebenaran yang diuraikan sebagai berikut.

1) Belajar mengerti terhadap ketakutan

Belajar mengerti terhadap ketakutan berarti memiliki pemahaman bahwa semua orang punya rasa takut, namun dalam menghadapi tantangan dan masalah rasa takut harus dihindari dan dibuang jauh. Hal tersebut tercermin dalam baris-baris dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.

Bait yang berkenaan dengan keberanian diungkapkan penyair sebagai berikut :

Data (1)

....

Pada nasib perjalanan bangsa ini
Kearifan, kebajikan, kekekalan yang **merdeka**
Tanpa harus ada lagi kata basa- basi
Sekalipun harus **bersimbah darah**

(Sos, 2014. TP 1: 232)

Digambarkan dalam bait puisi ini harapan rakyat kepada pemimpinnya agar memperjuangkan kepentingan Negara dengan belajar mengerti terhadap ketakutan. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter keberanian yang berupa rela berkorban dan gigih.

Kata */merdeka/* dalam baris kedua puisi ini bermakna denotasi yakni bebas dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya. Kata */merdeka/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa pemimpin harus berdiri sendiri dalam membangun Negara, tidak lagi bergantung kepada Negara lain. Kata */bersimbah /* bermakna denotasi yakni basah karena tersiram air dan sebagainya. Kata */darah/* yakni air yang keluar dari dalam tubuh manusia karena terluka. Kata-kata */bersimbah darah/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa seorang pemimpin mampu berjuang mati-matian dan rela berkorban untuk kepentingan bersama.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter keberanian yang berupa rela berkorban dan gigih. Rela berkorban dan gigih merupakan kesiapan yang penuh keikhlasan dalam hati untuk membela kepentingan negara. Membela semua kepentingan negara adalah bukti kesetiaan pemimpin pada bangsa.

Bait yang berkenaan dengan keberanian diungkapkan penyair sebagai berikut :

Data (2)

Tuan selamat datang di ujung gerbang
Mari kita kibarkan bendera jarit parang
di antara **bising terompet dan talu gendang**
kulipat sederet propaganda beranyir perang
damai **kudamba** dalam **alun hidup tenang**

(Sos, 2014. BJP: 100)

Digambarkan dalam bait puisi ini seseorang yang menyambut dan memberikan semangat kepada pemimpinnya. Semangat tersebut mengarah kepada sikap untuk berani dan tidak takut membawa rakyat hidup damai dan sejahtera. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter keberanian berupa semangat berjuang dan pantang menyerah.

Kata */mari kita/* dalam baris kedua puisi ini bermakna sosok aku mengajak pemimpin barunya untuk maju bersama-sama. Kata */kita/* digunakan penyair untuk memberi gambaran yang artinya pemimpin dan rakyat. Kata */kibarkan /* digunakan oleh penyair untuk memberi gambaran bahwa rakyat butuh pemimpin yang berani mengibarkan bendera kemenangan. Bendera tersebut diumpamakan dengan kata */ bendera jarit parang /* secara konotasi berarti bendera keberanian yang tajamnya seperti parang. Kata */bising terompet/* dan kata */talud genderang/* digunakan penyair sebagai gambaran kehidupan yang dekat dengan kebisingan dan kegaduhan. Kata */kudamba/* dalam baris kelima puisi bermakna menginginkan, dan kata-kata */alun hidup tenang/* untuk memberi gambaran bahwa rakyat sangat butuh pemimpin yang membawa rakyat hidup tenang, damai, dan sejahtera.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter keberanian semangat berjuang dan pantang menyerah. Berjuang dan pantang menyerah adalah sikap yang harus dimiliki oleh pemimpin. Siap dalam melawan musuh, dan menghadapi segala kesukaran yang terjadi tanpa mengenal takut serta lelah.

2) Tetap teratur dan tidak terpengaruhi bahaya dan ancaman fisik.

Tetaplah teratur dan tidak terpengaruhi bahaya dan ancaman fisik berarti pemimpin harus tetap berdiri apapun yang terjadi. Tidak terpengaruh oleh bahaya dan ancaman fisik juga berarti pemimpin tidak boleh goyah terhadap ancaman apapun. Hal tersebut tercermin dalam baris-baris dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.

Bait yang berkenaan dengan keberanian diungkapkan penyair sebagai berikut :

Data (3)

....

Hari ini kita kibarkan bendera jarit bunda
dengan berani dan suci **jiwa tak gentar**
melahirkan anak-anak bangsa
di antara kerikil tajam menghampar

Berkibarlah bendera jarit parang
Selama masih berlanjut **denyut perang**

(Sos, 2014. BJP: 100)

Digambarkan dalam bait puisi ini harapan rakyat kepada pemimpinnya agar pantang menyerah dan terus berjuang. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter keberanian berupa semangat berjuang dan pantang menyerah. Terus mengubah bangsa menjadi lebih baik. Perubahan tersebut dilakukan dengan mencetak generasi yang cemerlang dan memiliki kecintaan besar kepada bangsa.

Kata */jiwa/* dalam baris kedua puisi ini bermakna seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan) dan menjadi sumber tenaga serta semangat. Kata */tak gentar/* digunakan penyair untuk memberi gambaran yang bermakna denotasi yakni tidak takut. Kata-kata */jiwa tak gentar/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa rakyat berharap pemimpinnya kelak berani dan tidak takut menghadapi masalah dan kesulitan. Kata */denyut/* secara denotasi berarti debar atau gerakan turun naik yang ada di organ tubuh manusia yakni, pada denyut nadi dan denyut jantung. Kata */perang/* digunakan penyair untuk memberi gambaran permusuhan atau konflik. Kata-kata */denyut perang/* digunakan oleh penyair untuk memberi gambaran bahwa seorang pemimpin harus memiliki semangat yang tinggi dalam menyelesaikan masalah dan konflik yang ada demi terwujudnya kedamaian.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter keberanian semangat berjuang dan pantang menyerah. Berjuang dan pantang menyerah adalah sikap yang harus dimiliki oleh pemimpin. Siap dalam melawan musuh, dan menghadapi segala kesukaran yang terjadi tanpa mengenal takut serta lelah

Bait yang berkenaan dengan keberanian diungkapkan penyair sebagai berikut :

Data (4)

....

Aku **rindu** orang bijak
tanpa bernyayi menarik simpati
tapi **berani menanggung lapar rakyatnya sendiri**
(Sos, 2014. ARP:25)

Digambarkan dalam bait puisi ini harapan rakyat kepada pemimpinnya agar berani dalam mengambil langkah dan mau mengambil resiko. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter keberanian berupa tetap berdiri tegap dan tidak takut mengambil resiko. Pemimpin yang tidak banyak membuat janji, tetapi mewujudkan cita-cita dengan wujud yang pasti.

Kata */rindu/* pada baris pertama puisi bermakna denotasi yakni memiliki keinginan yang kuat untuk bertemu. Kata */rindu/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa rakyat sudah lama menginginkan sosok pemimpin yang dicari. Kata */berani/* digunakan oleh penyair yang bermakna mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya. Kata */berani/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa rakyat butuh sosok pemimpin yang mampu mengatasi setiap masalah dan juga */menanggung lapar/*. Kata */menanggung/* bermakna denotasi yakni menyangga (bahan yang berat) atau memikul tugas, dan kata */lapar/* untuk memberi gambaran kondisi perut yang meminta untuk diisi. Kata-kata */menanggung lapar rakyatnya sendiri/* diindikasikan bermakna pemimpin menjadi pahlawan yang berani dalam mengatasi setiap masalah dan saat rakyat mengalami kesusahan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter keberanian yang berupa karakter keberanian berupa tetap berdiri tegap dan tidak takut mengambil resiko. Pemimpin harus gagah dan kuat dalam menghadapi semua tantangan. Tak hanya itu, pemimpin juga harus memiliki keteguhan dan kekuatan untuk memperjuangkan bangsa.

3) Mempertahankan kebenaran.

Mempertahankan kebenaran berarti melaksanakan sesuatu sesuai dengan nilai dan norma yang ada, tanpa melanggar hukum. Mempertahankan kebenaran juga berarti pemimpin berupaya mencari kebenaran serta menghindari hal yang tidak baik. Hal tersebut tercermin dalam baris-baris dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.

Bait yang berkenaan dengan keberanian diungkapkan penyair sebagai berikut :

Data (5)

....
Selamat bekerja di negeriku, tuan presiden
kau ingin menjelma apa
agar selamat dalam waktu yang tersedia
ular, babi, atau singa

atau tetap sebagai manusia
punya nyali dan nurani
beriman dan beretika
siap dijegal kapan saja

(Sos, 2014. SBDNTP: 72)

Digambarkan dalam bait puisi ini harapan rakyat kepada pemimpinnya agar memiliki keberanian dan tekad yang kuat dalam mencari dan mempertahankan kebenaran. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter keberanian berupa kekuatan yang siap diuji untuk mencari kebenaran dan kedamaian.

Kata */nyali/* dalam baris puisi ini bermakna denotasi yakni keberanian yang besar. Kata */punya nyali/* digunakan penyair untuk memberi gambaran yang bermakna memiliki keberanian yang besar, sedangkan kata */nurani/* yakni lubuk hati yang paling dalam. Kata-kata */punya nyali dan nurani/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa pemimpin harus memiliki keberanian yang kuat dan melakukannya dengan perasaan yang tulus untuk kepentingan rakyat. Kata */siap/* bermakna denotasi yakni bersedia-sedia dan berjaga-jaga, sedangkan kata */dijegal/* yakni dihalang-halangi dan dijatuhkan. Kata-kata */siap dijegal/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa seorang pemimpin mampu

berdiri tegak, mengambil keputusan dengan tepat, dan harus *sedia menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi*.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter keberanian yang berupa karakter keberanian berupa kekuatan yang siap diuji untuk mencari kebenaran dan kedamaian. Kebenaran dan kedamaian akan membawa negara menuju cita-cita yang diinginkan bersama.

4.2.2 Kejujuran

Kejujuran menunjuk pada suatu sifat yang mulia dan mengarah pada ketulusan hati dan kelurusan. Kejujuran yang tercermin dalam bait-bait *Sekumpulan Puisi Penyair Indonesia Memo Untuk Presiden* berupa praktek kejujuran yang mutlak dan keterusterangan setiap waktu, tempatkan kejujuran, dan prinsip-prinsip moral di atas segalanya yang diuraikan sebagai berikut.

- 1) Praktek kejujuran yang mutlak dan keterusterangan setiap waktu.

Praktek kejujuran yang mutlak dan keterusterangan setiap waktu berarti melaksanakan segala sesuatu sesuai kebenaran, kapanpun dan dimanapun. Hal tersebut tercermin dalam baris-baris dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.

Bait yang berkenaan dengan kejujuran diungkapkan penyair sebagai berikut :

Data (6)

....
Aku rindu orang bijak.
Tak menguras kekayaan negeri.
Untuk **membungkam** anjing kurap berdasi.

(Sos, 2014. ARP:25)

Digambarkan dalam bait puisi ini harapan rakyat kepada pemimpinnya agar agar mempraktekkan kejujuran dengan baik dan benar. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter kejujuran berupa bekerja dengan jujur tulus, tidak merugikan masyarakat dan mau mengatasi masalah yang ada sebaik mungkin.

Kata */menguras/* dalam baris kedua puisi ini bermakna denotasi yakni perbuatan menghabiskan isi sesuatu atau mengeksploitasi sampai habis. Kata */Tak*

menguras/ digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa pemimpin tidak boleh menghabiskan atau memeras */kekayaan negeri/*. Rakyat berharap agar pemimpinnya kelak menghindari perbuatan tidak jujur seperti mengeksploitasi kekayaan yang dimiliki Negara, dan sebagainya. Kata */membungkam/* bermakna denotasi yakni menutup mulut supaya diam. Kata */membungkam/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa pemimpin tidak boleh tertutup dan tidak bersuara akan suatu kebenaran.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter kejujuran berupa bekerja dengan jujur tulus, tidak merugikan masyarakat dan mau mengatasi masalah yang ada sebaik mungkin. Jujur dan tulus berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, dan menghindari cacat terhadap aturan yang berlaku

Bait yang berkenaan dengan kejujuran diungkapkan penyair sebagai berikut :

Data (7)

....

Diberikan padamu

Karena hukum **telah dimanipulasi**

Karena kebersamaan **telah diingkari**

Mereka berjanji untuk mengadili

Bukan main hakim sendiri

Karena yang hilang untuk diyakini ada **untuk didustai**

(Sos, 2014. DL:42)

Digambarkan dalam bait puisi ini harapan rakyat kepada pemimpinnya agar menjaga amanah dan mempertahankan kebenaran yang ada. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter kejujuran bahwa dalam bertugas nantinya pemimpin mampu mengatasi masalah dengan baik serta menjunjung tinggi kejujuran.

Kata */dimanipulasi/* dalam baris ketiga puisi ini bermakna denotasi yakni dikerjakan dengan tangan atau alat-alat mekanis secara terampil sebagai upaya kelompok atau perseorangan untuk memengaruhi tanpa ada yang menyadari. Kata */telah dimanipulasi/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa banyak proses atau upaya yang dilakukan dengan tidak benar. Rakyat berharap agar

pemimpinnya kelak harus menghindari perbuatan curang dan tidak jujur (memalsu surat-surat, menggelapkan barang, dan sebagainya). Kata */diingkari/* bermakna denotasi yakni tidak mengaku; tidak membenarkan; menyangkal; memungkir; menampik. Kata-kata */telah diingkari/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa banyak pengingkaran dalam */kebersamaan/*. Rakyat berharap bahwa pemimpin melakukan tugas dengan cara dan proses yang jujur. Kata */didustai/* bermakna denotasi yakni dibohongi. Kata-kata */untuk didustai/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa rakyat tidak ingin pemimpinnya berbohong atau tidak berkata yang sebenarnya.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter kejujuran bahwa dalam bertugas nantinya pemimpin mampu mengatasi masalah. Menjunjung tinggi kejujuran adalah kunci sukses pemimpin dalam menjalankan tugas. Tugas yang dilakukan dengan jujur membawa ketentraman dan kedamaian, tidak hanya untuk pemimpin tapi juga untuk rakyat.

2) Tempatkan kejujuran, dan prinsip- prinsip moral di atas segalanya.

Menempatkan kejujuran, dan prinsip- prinsip moral di atas segalanya berarti melaksanakan amanah dengan dengan jujur serta memperhatikan prinsip moral yang ada. Hal tersebut tercermin dalam baris-baris dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.

Data (8)

....
 Menanti esok dengan lagu-lagu lama
 Sebenarnya ini salah siapa
 Siapa **curang**?
 Siapa **khianat**?
 Ya, akhirnya kita akan terus bertanya
 Kenapa kita biarkan **luka itu membusuk**

(Sos, 2014. DLL:44)

Digambarkan dalam bait puisi ini harapan rakyat kepada pemimpinnya agar melakukan upaya yang tepat dan terus terang, baik dalam tugas maupun

tidak. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter kejujuran bahwa dalam bertugas nantinya pemimpin diharapkan tidak membiarkan kesalahan yang pernah terjadi terulang terus-menerus serta menjunjung tinggi kejujuran.

Kata */curang/* dalam baris puisi ini bermakna denotasi yakni perbuatan tidak jujur, tidak lurus hati, dan tidak adil. Kata */curang/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa pemimpin harus sadar bahwa banyak masalah yang berkaitan dengan ketidakjujuran dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Rakyat berharap agar pemimpinnya kelak mampu menghindari keculasan, menipu, dan sebagainya. Kata */khianat/* bermakna denotasi yakni perbuatan tidak setia; tipu daya; perbuatan yang bertentangan dengan janji. Kata */khianat/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa pemimpin kelak tidak boleh berbuat khianat kepada negara dan bangsa. Kata */luka itu membusuk/* bermakna konotasi yakni banyak kesalahan-kesalahan yang sengaja dibiarkan dan semakin merajalela. Kata-kata */luka itu membusuk/* untuk menggambarkan situasi Negara yang parah dengan ketidakjujuran dan kerusakan moral, sehingga rakyat berharap pemimpin tidak hanya diam menghadapi masalah tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter kejujuran bahwa dalam bertugas nantinya pemimpin diharapkan tidak membiarkan kesalahan yang pernah terjadi terulang terus-menerus serta menjunjung tinggi kejujuran.

Bait yang berkenaan dengan kejujuran diungkapkan penyair sebagai berikut :

Data (9)

....

Selamat datang tuan Presiden

Selamat datang di istana barumu

Kubuatkan taman yang indah dari kata-kata para pembual, politisi busuk, **senyuman koruptor**, **rayuan penjilat**, para zalim, makelar hukum, pembohong dan para munafik

Agar kau **tetap dalam waspadamu!**

Selamat datang tuan Presiden

Selamat datang istana merdeka, **banyak kata tanpa makna!**

(Sos, 2014. STKYTTP:60)

Digambarkan dalam bait puisi ini harapan rakyat kepada pemimpinnya agar melakukan upaya melakukan kejujuran setiap waktu dan bekerja dengan

penuh kewaspadaan. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter kejujuran bahwa dalam bertugas nantinya pemimpin diharapkan tidak membiarkan kesalahan yang pernah terjadi terulang terus-menerus serta menjunjung tinggi kejujuran.

Kata-kata */senyuman koruptor/* dalam baris puisi ini bermakna konotasi yakni senyum yang bermaksud jahat dari para koruptor. Kata */koruptor/* bermakna orang yang melakukan penggelapan atau menyelewengkan uang Negara. Kata */rayuan penjilat/* bermakna konotasi yang bermakna bujukan atau janji yang menarik. Kata */penjilat/* bermakna denotasi yakni orang yang suka berbuat sesuatu untuk mencari muka demi mendapatkan pujian. Kata-kata */tetap dalam waspadamu!/* bermakna denotasi berhati-hati dan bersiap siaga. Kata-kata */tetap dalam waspadamu!/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa pemimpin harus berlaku waspada terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya, seperti */senyuman koruptor/* dan */rayuan penjilat/*. Rakyat berharap agar pemimpin menempatkan kejujuran dalam setiap tugas dan tidak terpengaruh oleh orang lain.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter kejujuran bahwa dalam bertugas nantinya pemimpin diharapkan tidak membiarkan kesalahan yang pernah terjadi terulang terus-menerus serta menjunjung tinggi kejujuran.

Bait yang berkenaan dengan kejujuran diungkapkan penyair sebagai berikut :

Data (10)

....

Jika jadi langit jangan lupa

Di ketinggian itu selalu **banyak pura-pura** berlintasan

Menampakkan diri seperti **wajah fatamorgana**

Yang menipu dan menipu!

(Sos, 2014. SPD:299)

Digambarkan dalam bait puisi ini harapan rakyat kepada pemimpinnya agar melakukan tugas sesuai dengan kebenaran dan prinsip kejujuran. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter kejujuran bahwa dalam bertugas nantinya

pemimpin diharapkan tidak membiarkan kesalahan yang pernah terjadi terulang terus-menerus serta menjunjung tinggi kejujuran.

Kata */pura-pura/* dalam baris puisi ini bermakna konotasi yakni tidak sesungguhnya. Kata-kata */banyak pura-pura/* bermakna seringkali berbuat kemunafikan. Kata-kata */banyak pura-pura/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa pemimpin ketika berada di atas berbuat tindakan tercela yakni berpura-pura atau berbuat seolah-olah sedang mengelabui untuk tujuan tertentu. Kata */fatamorgana/* bermakna denotasi yakni gejala optis yang tampak semu. Kata-kata */wajah fatamorgana/* bermakna konotasi yakni memperlihatkan sesuatu secara tidak transparan atau tidak terus terang. Kata-kata */wajah fatamorgana/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa pemimpin haruslah menjalankan tugas dengan kejujuran, tidak ada hal yang disembunyikan, atau sengaja disimpan rapi untuk mewujudkan kepentingan pribadi.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter kejujuran bahwa dalam bertugas nantinya pemimpin diharapkan tidak membiarkan kesalahan yang pernah terjadi terulang terus-menerus serta menjunjung tinggi kejujuran.

4.2.3 Tanggung Jawab

Tanggung jawab menunjuk pada suatu keadaan untuk wajib menanggung segala sesuatu. Tanggung jawab juga berarti sikap bertindak sebagai tulang punggung. Tanggung jawab yang tercermin dalam bait-bait dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia berupa mengerjakan tugas-tugas dengan semestinya, dan mau memahami serta menerima resiko dari tindakan sendiri dan orang lain yang diuraikan sebagai berikut.

1) Mengerjakan tugas-tugas dengan semestinya

Mengerjakan tugas-tugas dengan semestinya berarti melaksanakan segala amanah dan kewajiban dengan sebaik mungkin. Hal tersebut tercermin dalam baris-baris dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia.

Bait yang berkenaan dengan tanggung jawab diungkapkan penyair sebagai berikut :

Data (11)

....

Pak

Kini **amanah** itu ada di **pundakmu** ...

Amanah yang sangat besar dan berat

Menahkodai kapal bernama Indonesia,

yang telah enam puluh sembilan tahun merdeka.

(Sos, 2014. SUB:315)

Digambarkan dalam bait puisi ini harapan rakyat kepada pemimpinnya agar mampu memimpin Negara dengan baik dan menjaga kemerdekaan bangsa. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus bias menjalankan tugas dan amanah negara yang telah diberikan.

Kata */amanah/* dalam baris kedua puisi ini bermakna denotasi yakni sesuatu yg dipercayakan. Kata */amanah/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa pemimpin harus menjaga dan melaksanakan tugas yang telah dipercayakan oleh rakyat. Kata */pundak/* bermakna denotasi yakni bahu manusia. Kata */pundakmu/* digunakan penyair untuk memberi gambaran pundak yang dimaksud adalah pundak pemimpin, */amanah/* rakyat yang ada harus dijalankan dengan baik. Kata-kata */menahkodai kapal/* bermakna denotasi yakni orang yang menjalankan kapal. Kata-kata */menahkodai kapal/* digunakan penyair untuk memberi gambaran dalam bait puisi ini digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa pemimpin sebagai orang yang sangat berpengaruh terhadap segala hal, yang akan membawa rakyat menuju cita-cita bersama dengan tanggung jawab yang besar.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus bisa menjalankan tugas dan amanah negara yang telah diberikan.

Bait yang berkenaan dengan tanggung jawab diungkapkan penyair sebagai berikut :

Data (12)

....

Aku rindu orang bijak

Memimpin negeri **tanpa mengeluh** sana sini.
Tanpa dikelilingi kambing congek menjilat kanan kiri
(Sos, 2014. ARP:25)

Digambarkan dalam bait puisi ini harapan rakyat kepada pemimpinnya agar mampu memimpin Negara tanpa mengeluh dan terpengaruh orang lain. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus peduli dan menyelesaikan masalah tanpa pernah menyerah.

Kata */aku/* dalam baris pertama puisi ini bermakna seseorang yang mewakili rakyat. Kata */aku rindu/* bermakna rakyat sangat ingin benar bertemu sosok pemimpin yang diharap-harapkan. Kata */orang bijak/* bermakna seseorang yang menggunakan kepandaianya dan mahir mengatasi masalah dengan budi pekerti yang baik. Kata-kata */aku rindu orang bijak/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa selama ini rakyat ingin memiliki pemimpin yang banyak peduli dan memperhitungkan suara rakyat. Rakyat membutuhkan pemimpin yang memiliki kebijaksanaan tinggi dalam menyelesaikan berbagai masalah. Kata */mengeluh/* bermakna denotasi yakni menyatakan suatu pekerjaan susah dan sulit diselesaikan. Kata-kata */tanpa mengeluh/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa pemimpin yang diinginkan rakyat adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas segala kewajiban dan melaksanakan tanpa pernah putus asa mencari jalan keluar.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus peduli dan menyelesaikan masalah tanpa pernah menyerah.

2) Memahami dan menerima resiko dari tindakan sendiri serta orang lain.

Memahami dan menerima resiko dari tindakan sendiri dan orang lain berarti pemimpin berupaya mengerahkan kemampuannya untuk memahami rakyat dan siap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Hal tersebut tercermin dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia yang diuraikan sebagai berikut.

Bait yang berkenaan dengan tanggung jawab diungkapkan penyair sebagai berikut :

Data (13)

....

Aku titipkan tangis bocah kelaparan di siang bolong

Aku titipkan teriakan perempuan belia

Diperanakan dukun tua

Aku titipkan pemuda penerus bangsa

Dalam **genggam kekuasaanmu**

(Sos, 2014. MUP:83)

Digambarkan dalam bait puisi ini harapan rakyat kepada pemimpinnya agar menjadi pendengar yang baik untuk rakyat dan berusaha menjalankan tugas semaksimal mungkin. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus bekerja keras membangun bangsa lebih baik lagi.

Kata */aku/* dalam baris pertama puisi ini bermakna seseorang yang mewakili rakyat, sedangkan kata */titipkan/* bermakna denotasi menaruh (barang dsb) supaya disimpan dan dijaga dengan baik. Kata */aku titipkan/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa rakyat ingin di dengar dan menaruh harapan besar kepada pemimpin agar kesejahteraan terwujud. Kata */genggam/* bermakna kepalan atau cengkeraman tangan pada waktu keadaan memegang. Kata */kekuasaanmu/* bermakna denotasi yakni kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma, atau kekuatan fisik yang dimiliki. Kata-kata */genggam kekuasaanmu/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa rakyat ingin pemimpin menyadari keyakinan rakyat terhadap kemampuannya untuk menciptakan dan memantapkan kedamaian.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus bekerja keras membangun bangsa lebih baik lagi.

Bait yang berkenaan dengan tanggung jawab diungkapkan penyair sebagai berikut :

Data (14)

....

Maka wahai presidenku yang baru
 Sejatinya engkau adalah **pelayanku**
 Yang harus selalu siap **memikul** bebanku
 Yang harus selalu mendengar keluh kesahku

(Sos, 2014. KPYB:125)

Digambarkan dalam bait puisi ini harapan rakyat kepada pemimpinnya agar menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, menjadi pendengar yang baik termasuk hal-hal yang bersifat masukan, ide, dan teguran. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus siap menjadi tulang punggung dalam bertindak dan menerima pendapat orang lain.

Kata */pelayanku/* dalam baris kedua puisi ini bermakna seseorang yg melayani. Kata */pelayanku/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa pemimpin bersedia mendengar permintaan rakyat dan mewujudkan tujuan bersama. Kata */memikul/* bermakna beban yang dibawa. Kata */memikul/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa pemimpin membawa beban yakni tugas Negara yang harus dijalankan dan */mendengar keluh kesahku/*. Keluh kesah yang dimaksud adalah permintaan dan harapan rakyat.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus siap menjadi tulang punggung dalam bertindak dan menerima pendapat orang lain.

Bait yang berkenaan dengan tanggung jawab diungkapkan penyair sebagai berikut :

Data (15)

....

Pak,
 Kini **kemudi ada ditanganmu**
 Kami rindu tanah surga itu...
 Akankah mewujud nyata dalam **pengabdianmu**

(Sos, 2014. SUB:315)

Digambarkan dalam bait puisi ini harapan rakyat kepada pemimpinnya agar terus berjuang mewujudkan cita-cita dan memiliki jiwa "melayani" dengan sepenuh hati. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter tanggung jawab

bahwa pemimpin harus siap membawa rakyat pada kesejahteraan dan cita-cita bangsa.

Kata */kemudi/* dalam baris kedua puisi ini bermakna alat yang digunakan untuk menjalankan sesuatu. Kata */ditanganmu/* yang bermakna konotasi yakni berada di bawah pengaruh seseorang. Kata-kata */kemudi ada ditanganmu/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa semua tanggung jawab dan kepentingan rakyat ada di bawah keberhasilan seorang pemimpin. Kata */pengabdian/* bermakna perbuatan mengabdikan atau mengabdikan pada lembaga dan organisasi. Kata */pengabdianmu/* digunakan oleh penyair untuk pemimpin agar mampu menjalankan semua tugas dengan baik dan melayani dengan tulus.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus siap membawa rakyat pada kesejahteraan dan cita-cita bangsa.

4.3 Pemanfaatan Kumpulan Puisi *Memo Untuk Presiden* sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMP.

Pemanfaatan hasil penelitian tentang kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia melalui penyusunan alternatif materi pembelajaran sastra di SMP sebagai bahan pengembangan karakter (kepemimpinan) siswa yang harus dikembangkan dalam sekolah melalui mata pelajaran (apresiasi sastra), sehingga peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter. Pembelajaran sastra tidak hanya memberi siswa pengetahuan materi, melainkan juga konsep kepemimpinan yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa bisa disiplin, jujur, berani, tanggung jawab, dan lainnya. Dalam subbab ini dipaparkan mengenai kompetensi yang relevan serta mengenai uraian materi pembelajaran sastra.

4.3.1 Kompetensi yang Relevan

Pemilihan Kompetensi Dasar yang relevan merupakan tahap pemanfaatan harapan kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia disesuaikan dengan pencapaian kompetensi pada Kurikulum KTSP yang relevan, yakni kelas VII semester 2 SMP. Berikut paparan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan rumusan indikator yang relevan:

- a. Standar Kompetensi
 13. Memahami pembacaan puisi
- b. Kompetensi Dasar
 - 13.2 Merefleksi isi puisi yang dibacakan

Indikator:

- 1) Mampu mengidentifikasi kata-kata (diksi) berkonotasi dan bermakna lambang dalam puisi.
- 2) Mampu mengidentifikasi harapan kepemimpinan yang terkandung dalam puisi.
- 3) Mampu mengungkapkan isi puisi secara keseluruhan dengan menggunakan bahasa sendiri.

Kompetensi Dasar 13.2 pada Kelas VII Semester 2 SMP termasuk dalam aspek Mendengarkan sastra, sehingga materi yang disusun dalam penelitian ini adalah materi yang berisi salah satu puisi dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia yang diperdengarkan kepada peserta didik melalui rekaman. Melalui rekaman tersebut, siswa dapat mengungkapkan isi puisi dan mengaitkan kehidupan dalam puisi dengan kehidupan nyata siswa, kemudian mendiskusikannya bersama teman sejawat dan guru.

4.3.2 Uraian Materi Pembelajaran Sastra

Setelah Kompetensi Dasar ditemukan, hasil penelitian tentang harapan kepemimpinan kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra yang disusun atas dasar Indikator pencapaian Kompetensi Dasar 13.2 pada kelas VII Semester 2 SMP.

Berikut adalah uraian mengenai alternatif materi pembelajaran sebagai bahan pencapaian Kompetensi Dasar 13.2 pada kelas VII Semester 2 SMP:

a. Cara merefleksikan isi puisi

Merefleksi adalah mencerminkan kata atau ucapan seseorang. Merefleksi isi puisi ialah mencerminkan kata-kata yang terdapat dalam puisi atau memahami isi puisi. Dalam memahami makna puisi diperlukan kejelian dan kecermatan dalam membaca kata-kata dalam puisi. Berikut beberapa langkah dalam memahami isi atau makna dalam puisi.

1) Memahami judul

Sebuah puisi pada umumnya memiliki judul. Dalam sebuah puisi judul bukan sekadar tanda, tetapi gerbang untuk menuju kedalaman puisi tersebut. Judul menjadi semacam lorong yang mengarahkan kepada pembaca kepada pusat makna. Dengan memahami judul kita lebih mudah memahami baris-baris yang terdapat dalam puisi.

2) Memahami kata-kata dalam puisi

Diksi merupakan pemilihan kata dalam puisi yang mengekspresikan pengalaman jiwa seorang penyair. Berdasarkan bentuk dan isi puisi, kata-kata dalam puisi dapat dibedakan, antara lain:

- a) Lambang, yakni jika kata-kata itu mengandung makna seperti makna dalam kamus (makna leksikal) sehingga acuan maknanya tidak merujuk pada berbagai macam kemungkinan lain (makna denotatif).
- b) Simbol, yakni jika kata-kata itu mengandung makna ganda (makna konotatif) sehingga untuk memahaminya seseorang harus menafsirkannya (interpretatif) dengan melihat bagaimana hubungan makna kata tersebut dengan makna kata lainnya (analisis kontekstual), sekaligus berusaha menemukan fitur semantisnya lewat kaidah proyeksi, mengembalikan kata ataupun bentuk larik (kalimat) ke dalam bentuk yang lebih sederhana lewat pendekatan parafrastis.

3) Menyimpulkan isi puisi secara keseluruhan

Setelah menafsirkan judul dan menentukan diksi, apresiator dapat menyimpulkan isi puisi secara keseluruhan dengan menceritakan isi puisi secara keseluruhan dengan menggunakan bahasa sendiri.

4) Kepemimpinan

Kepemimpinan yang bijaksana perlu diangkat, karena masyarakat membutuhkan pemimpin-pemimpin yang mampu menunjukkan jalan, merumuskan dan menggagas cara dalam mencapai tujuan bersama. Masyarakat membutuhkan pemimpin yang teladan, yang memiliki mimpi dan kemampuan melihat masa depan cemerlang. Menurut Syafiie (2014:105), bahwa secara etimologi kepemimpinan berasal dari kata dasar “pemimpin” (dalam bahasa Inggris “lead”), berarti bimbingan atau tuntun, dengan begitu di dalamnya ada pihak yang dipimpin (umat) dan yang memimpin (imam). Setelah ditambah awalan “pe” menjadi “pemimpin” (dalam Bahasa Inggris “leader”), berarti orang yang mempengaruhi pihak lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Apabila ditambah akhiran “an” menjadi “pimpinan” artinya orang yang mengepalai.

Antara pemimpin dan pimpinan dapat dibedakan, yaitu pimpinan (kepala) cenderung lebih otokratis, sedangkan pemimpin (ketua) cenderung lebih demokratis, dan setelah dilengkapi dengan awalan ke menjadi “kepemimpinan” (dalam bahasa Inggris “Leadership”), berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk orang lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok. Karakter kepemimpinan yang dibutuhkan rakyat yakni; kejujuran, tanggung jawab, pengetahuan, keberanian, keyakinan, percaya pada diri sendiri dan orang lain, dan komunikasi. Pembahasan kepemimpinan dalam penelitian ini, mencakup tiga hal, yakni keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab.

1) Keberanian

Keberanian menunjuk pada suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk, terutama dalam menjalankan tugas dan menyelesaikan masalah. Keberanian yang tercermin dalam bait-bait dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia berupa, belajar mengerti terhadap emosi ketakutan, tetap teratur dan tidak terpengaruh bahaya dan ancaman fisik, dan mempertahankan kebenaran.

2) Kejujuran

Kejujuran menunjuk pada suatu sifat yang mulia dan mengarah pada ketulusan hati dan kelurusan. Kejujuran yang tercermin dalam bait-bait dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia berupa praktek kejujuran yang mutlak dan keterusterangan setiap waktu, tempatkan kejujuran, dan prinsip-prinsip moral di atas segalanya.

3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab menunjuk pada suatu keadaan untuk wajib menanggung segala sesuatu. Tanggung jawab juga berarti sikap bertindak sebagai tulang punggung. Tanggung jawab yang tercermin dalam bait-bait dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia berupa mengerjakan tugas-tugas dengan semestinya, dan mau memahami serta menerima resiko dari tindakan sendiri dan orang lain.

5) Teks Rekaman

Aku Rindu Pemimpinku

Aku rindu orang bijak.

Memimpin negeri tanpa mengeluh sana sini.

Tanpa dikelilingi kambing congek menjilat kanan kiri.

Aku rindu orang bijak.

Tak mengurus kekayaan negeri.

Untuk membungkam anjing kurap berdasi.

Aku rindu orang bijak.

Tanpa bernyayi menarik simpati

Tapi berani menanggung lapar rakyatnya sendiri.

(Sosiawan Leak, 2014: ARP)

6) Analisis Puisi *Aku Rindu Pemimpinku*

1) Makna Lambang

Kata */rindu/* pada baris pertama puisi bermakna denotasi yakni memiliki keinginan yang kuat untuk bertemu. Kata */rindu/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa rakyat sudah lama menginginkan sosok pemimpin yang dicari. Kata */berani/* digunakan oleh penyair yang bermakna mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya. Kata */berani/* memberi gambaran bahwa rakyat membutuhkan sosok pemimpin yang mampu mengatasi setiap masalah dan juga */menanggung lapar/*. Kata */menanggung/* bermakna denotasi yakni menyangga (bahan yang berat) atau memikul tugas, dan kata */lapar/* memberi gambaran kondisi perut yang meminta untuk diisi. Kata-kata */menanggung lapar rakyatnya sendiri/* diindikasikan bermakna pemimpin menjadi pahlawan yang berani dalam mengatasi setiap masalah dan saat rakyat mengalami kesusahan.

2) Makna Simbol

Kata */membungkam/* bermakna konotasi yakni menutup mulut supaya diam. Kata */membungkam/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa pemimpin tidak boleh tertutup dan tidak bersuara akan suatu kebenaran. Rakyat berharap agar pemimpinnya kelak menghindari perbuatan tidak jujur seperti mengeksploitasi kekayaan yang dimiliki Negara, dan sebagainya.

7) Aspek Kepemimpinan dalam *Aku Rindu Pemimpin*

a. Keberanian

1) Tetap teratur dan tidak terpengaruhi bahaya dan ancaman fisik.

Aku **rindu** orang bijak
tanpa bernyayi menarik simpati
tapi **berani menanggung lapar rakyatnya** sendiri
(Sos, 2014. ARP: 25)

Digambarkan dalam bait puisi ini harapan rakyat kepada pemimpinnya agar berani dalam mengambil langkah dan mau mengambil resiko. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter keberanian berupa tetap berdiri tegap dan tidak takut mengambil resiko.

Kata */rindu/* pada baris pertama puisi bermakna denotasi yakni memiliki keinginan yang kuat untuk bertemu. Kata */rindu/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa rakyat sudah lama menginginkan sosok pemimpin yang dicari. Kata */berani/* digunakan oleh penyair yang bermakna mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya. Kata */berani/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa rakyat membutuhkan sosok pemimpin yang mampu mengatasi setiap masalah dan juga */menanggung lapar/*. Kata */menanggung/* bermakna denotasi yakni menyangga (bahan yang berat) atau memikul tugas, dan kata */lapar/* menggambarkan kondisi perut yang meminta untuk diisi. Kata-kata */menanggung lapar rakyatnya sendiri/* diindikasikan bermakna pemimpin menjadi pahlawan yang berani dalam mengatasi setiap masalah dan saat rakyat mengalami kesusahan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter keberanian yang berupa karakter keberanian berupa tetap berdiri tegap dan tidak takut mengambil resiko.

b. Kejujuran

1) Praktek kejujuran yang mutlak dan keterusterangan setiap waktu.

....

Aku rindu orang bijak.

Tak menguras kekayaan negeri.

Untuk **membungkam** anjing kurap berdasi.

(Sos, 2014. ARP:25)

Bait puisi ini menggambarkan harapan rakyat kepada pemimpinnya agar agar mempraktekkan kejujuran dengan baik dan benar. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter kejujuran berupa bekerja dengan jujur tulus, tidak merugikan masyarakat dan mau mengatasi masalah yang ada sebaik mungkin.

Kata */menguras/* dalam baris kedua puisi ini bermakna denotasi yakni perbuatan menghabiskan isi sesuatu atau mengeksploitasi sampai habis. Penyair menggunakan kata */Tak menguras/* untuk menggambarkan bahwa pemimpin tidak boleh menghabiskan atau memeras */kekayaan negeri/*. Rakyat berharap agar pemimpinnya kelak menghindari perbuatan tidak jujur seperti mengeksploitasi kekayaan yang dimiliki Negara, dan sebagainya. Kata */membungkam/* bermakna denotasi yakni menutup mulut supaya diam. Kata */membungkam/* digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa pemimpin tidak boleh tertutup dan tidak bersuara akan suatu kebenaran.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter kejujuran berupa bekerja dengan jujur tulus, tidak merugikan masyarakat dan mau mengatasi masalah yang ada sebaik mungkin.

1) Isi puisi

Ditinjau dari judulnya "*Aku Rindu Pemimpinku*", puisi ini menceritakan seseorang yang berharap kelak pemimpinnya memiliki sifat kepemimpinan yang

baik. Berharap pemimpinnya kelak memiliki karakter kejujuran dan karakter keberanian yang kuat.



BAB 5 PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai harapan kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia dan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMP diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Melalui penelitian disimpulkan bahwa diksi kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia menggambarkan bahwa sesungguhnya harapan rakyat salah satunya adalah optimis untuk memiliki pemimpin yang memiliki kepemimpinan baik.

Penggunaan diksi dalam puisi *Memo Untuk Presiden* dinilai mampu memberi kesan lebih kuat, tegas dan kompleks. Harapan kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* ditemukan data berupa: (1) keberanian yang berupa, belajar mengerti terhadap ketakutan, tetap teratur dan tidak terpengaruhi bahaya dan ancaman fisik, dan mempertahankan kebenaran; (2) kejujuran, yang berupa praktek kejujuran yang mutlak dan keterusterangan setiap waktu, tempatkan kejujuran, dan prinsip-prinsip moral di atas segalanya; (3) tanggung jawab, yang berupa mengerjakan tugas-tugas dengan semestinya, dan mau memahami serta menerima resiko dari tindakan sendiri dan orang lain. Ketiga harapan kepemimpinan tersebut saling berkaitan yang tidak dapat dipisahkan.

Harapan kepemimpinan dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra dengan menjadikan salah satu puisi sebagai materi pembelajaran aspek mendengarkan dengan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII Semester 2 Sekolah Menengah Pertama, yakni 13.2 merefleksi isi puisi yang dibacakan, dengan indikator (1) mampu mengidentifikasi kata-kata (diksi) bekonotasi dan bermakna lambang dalam puisi, (2) mampu mengidentifikasi karakter kepemimpinan yang terkandung dalam puisi, dan (3)

mampu mengungkapkan isi puisi secara keseluruhan dengan menggunakan bahasa sendiri.

5.2 Saran

Dari hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan dapat disampaikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra mengenai merefleksi isi puisi yang dibacakan dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Semester 2 Sekolah Menengah Pertama.
- b. Bagi calon peneliti lain disarankan untuk mengkaji kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dan diharapkan untuk meneliti fokus penelitian yang lebih mendalam.
- c. Bagi siswa, kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia ini membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami materi, terutama mengekspresikan ide-idenya melalui karya sastra dan membangun karakter siswa yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV.Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswandi. 2013. *Belajar Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dianie, Abdul Jalil. 1990. *Teori Dan Periodisasi Puisi Indonesia*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 2002. *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- , 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Guntur Tarigan, Henry. 1993. *Prinsip- Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Husnan, Ema, dkk.1987. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Percetakan Offset Angkasa.
- Husniah, Furoidatul, dkk. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta : Gress Publishing.
- Jarmanto. 1983. *Kepemimpinan Sebagai Ilmu dan Seni*. Yogyakarta: LIBERTY.
- Keraf, Gorys.2009. *Diksi dan Gaya Bahasa (Komposisi Lanjutan 1)*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawati, Wati. 2009. *Diksi Dalam Bahasa Indonesia Ragam Tulis: Brosur Seminar*. Jakarta Timur: Pusat Bahasa
- Leak, Sosiawan. 2014. *Memo Untuk Presiden*. Solo: Forum Sastra Surakarta.

- Mar'at. 1985. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta Timur: YUDHISTIRA.
- Miles, Matthew B. And Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustopo, Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Ndraha, Taliziduhu. 2003. *Kybernology (Ilmu Pemerintahan Baru)*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pamudji, S. 1995. *Kepemimpinan Pemerintahan Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pandji, Anoraga. 1992. *Psikologi Kepemimpinan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Prasetya, Joko, dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sayuti, Suminto. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Yogyakarta: IKIP Semarang University Press.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa
- Soedjito. 1990. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solaeman, Munandar. 2007. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sumardi. 1997. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi SLTP dan SLTA untuk Guru dan Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suroto.1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : PT Gelora Angkasa Riatama.

Suryabrata, Sumadi. 1997. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Syafiie, Inu Kencana. 2014. *Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.

Thoha, Miftah. 1991. *Perspektif Perilaku Birokrasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wahyu, Sri. 2009. *Kepemimpinan*. Tidak diterbitkan: Universitas Jember.

Waluyo, Herman. 1987. *Teori dan Apreosiasi Puisi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Wellek, R, S dan Warren, A.1977. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budiman. Jakarta: Gramedia.

Wibowo. Slamet Ari. 2015. *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Suatu Cerita Dari Negeri Angin Karya Agus R Sarjono*. Universitas Jember: Tidak Diterbitkan.

Widjokongko, Martin. 1996. *Kepemimpinan Garis Terdepan*.Yogyakarta : Aditya Media.

Wiyatmi. 2006.*Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA.

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian
“Harapan Penyair-Penyair Indonesia Tentang Kepemimpinan Dalam Kumpulan Puisi <i>Memo Untuk Presiden</i> Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Di SMP”	<p>(1) Bagaimanakah diksi dalam kumpulan puisi karya Penyair-Penyair Indonesia?</p> <p>(2). Bagaimanakah harapan karakter kepemimpinan yang terkandung dalam kumpulan puisi <i>Memo Untuk Presiden</i> karya Penyair-Penyair Indonesia?</p> <p>(3).Bagaimanakah pemanfaatan kumpulan puisi <i>Memo Untuk Presiden</i> karya Penyair-Penyair Indonesia sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMP?</p>	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian pragmatik	Data: Data penelitian ini berupa kata-kata, atau kalimat-kalimat dalam kumpulan puisi karya Penyair-Penyair Indonesia mengidentifikasi, mengungkapkan, atau mengekspresikan kepemimpinan dalam kumpulan puisi tersebut. Data dalam penelitian ini ada dua macam data, yaitu: a. Dokumen tertulis berupa kata-kata, baris dan bait yang mengekspresikan adanya unsur diksi, dan karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi <i>Memo Untuk Presiden</i> karya Penyair-Penyair Indonesia. b. Pembelajaran sastra untuk SMP	Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi	<p>1.Analisis data mengenai karakter kepemimpinan dalam kumpulan puisi <i>Memo Untuk Presiden</i> karya Penyair-Penyair Indonesia</p> <p>a.Reduksi data b.Penyajian data c.Interpretasi data d.Penarikan Kesimpulan</p> <p>2.Analisis data mengenai penyusunan alternatif materi pembelajaran sastra dengan</p>	Instrumen pengumpul data dan instrument pemandu analisis data

		<p>dalam kurikulum KTSP yang membahas puisi diberikan di kelas VII Semester Genap dengan standar kompetensi 13. memahami pembacaan puisi dan kompetensi dasar 13.2 merefleksi isi puisi yang dibacakan. Dalam praktik pembelajaran, kumpulan puisi <i>Memo Untuk Presiden</i> karya Penyair-Penyair Indonesia dapat dijadikan sebagai alternatif materi untuk mencapai indikator sesuai dengan kompetensi dasar tersebut.</p> <p>Sumber Data: Sumber data pada penelitian ini adalah puisi dalam kumpulan puisi <i>Memo Untuk Presiden</i> karya Penyair-Penyair Indonesia, dan beberapa informasi,</p>	<p>merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar.</p>	
--	--	--	--	--

			buku serta dokumen yang relevan dengan penelitian ini			
--	--	--	---	--	--	--



LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA

No.	Data Puisi	Diksi			Karakter Kepemimpinan		
		DKE	DJU	DTA	KE	JU	TA
1. Pada nasib perjalanan bangsa ini Kearifan, kebajikan, kekekalan yang merdeka Tanpa harus ada lagi kata basa- basi Sekalipun harus bersimbah darah (Sos, 2014. TP 1: 232)	√			√		
2. Tuan selamat datang di ujung gerbang Mari kita kibarkan bendera jarit parang di antara bising terompet dan talu genderang kulipat sederet propaganda beranyir perang damai kudamba dalam alun hidup tenang (Sos, 2014. BJP: 100)	√			√		
3. Hari ini kita kibarkan bendera jarit bunda dengan berani dan suci jiwa tak gentar melahirkan anak-anak bangsa di antara kerikil tajam menghampar Berkibarlah bendera jarit parang Selama masih berlanjut denyut perang (Sosiawan Leak, 2014. BJP: 100)	√			√		

4.	<p>.... Aku rindu orang bijak tanpa bernyayi menarik simpati tapi berani menanggung lapar rakyatnya sendiri (Sosiawan Leak, 2014. ARP:25)</p>	√			√		
5.	<p>.... Selamat bekerja di negeriku, tuan presiden kau ingin menjelma apa agar selamat dalam waktu yang tersedia ular, babi, atau singa atau tetap sebagai manusia punya nyali dan nurani beriman dan beretika siap dijegal kapan saja (Sosiawan Leak, 2014. SBDNTP: 72)</p>	√			√		
6.	<p>.... Diberikan padamu Karena hukum telah dimanipulasi Karena kebersamaan telah diingkari Mereka berjanji untuk mengadili Bukan main hakim sendiri Karena yang hilang untuk diyakini ada untuk didustai (Sosiawan Leak, 2014. DL:42)</p>		√			√	
7.	<p>.... Aku rindu orang bijak. Tak menguras kekayaan negeri.</p>		√			√	

	Untuk membungkam anjing kurap berdasi. (Sosiawan Leak, 2014. ARP:25)						
8. Menanti esok dengan lagu-lagu lama Sebenarnya ini salah siapa Siapa curang ? Siapa khianat ? Ya, akhirnya kita akan terus bertanya Kenapa kita biarkan luka itu membusuk (Sosiawan Leak, 2014. DLL:44)		√			√	
9. Selamat datang tuan Presiden Selamat datang di istana barumu Kubuatkan taman yang indah dari kata-kata para pembual, politisi busuk, senyuman koruptor , rayuan penjilat , para zalim, makelar hukum, pembohong dan para munafik Agar kau tetap dalam waspadamu! Selamat datang tuan Presiden Selamat datang istana merdeka, banyak kata tanpa makna! (Sosiawan Leak, 2014. STKYTTP:60)		√			√	
10. Jika jadi langit jangan lupa Di ketinggian itu selalu banyak pura-pura berlintasan Menampakkan diri seperti wajah fatamorgana Yang menipu dan menipu! (Sosiawan Leak, 2014. SPD:299)		√			√	
11.			√			√

	<p>Pak Kini amanah itu ada di pundakmu ... Amanah yang sangat besar dan berat Menahkodai kapal bernama Indonesia, yang telah enam puluh sembilan tahun merdeka. (Sosiawan Leak, 2014. SUB:315)</p>						
12.	<p>.... Aku titipkan tangis bocah kelaparan di siang bolong Aku titipkan teriakan perempuan belia Diperanakan dukun tua Aku titipkan pemuda penerus bangsa Dalam genggam kekuasaanmu (Sosiawan Leak, 2014. MUP:83)</p>			√			√
13.	<p>.... Maka wahai presidenku yang baru Sejatinya engkau adalah pelayanku Yang harus selalu siap memikul bebanku Yang harus selalu mendengar keluh kesahku (Sosiawan Leak, 2014. KPYB:125)</p>			√			√
14.	<p>.... Pak, Kini kemudi ada ditanganmu Kami rindu tanah surga itu... Akankah mewujudkan nyata dalam pengabdianmu (Sosiawan Leak, 2014. SUB:315)</p>			√			√
15.	<p>.... Aku rindu orang bijak Memimpin negeri tanpa mengeluh sana sini.</p>						

	Tanpa dikelilingi kambing congek menjilat kanan kiri (Sosiawan Leak, 2014. ARP:25)						
--	---	--	--	--	--	--	--

KET:

DKE : Diksi Mengenai Keberanian

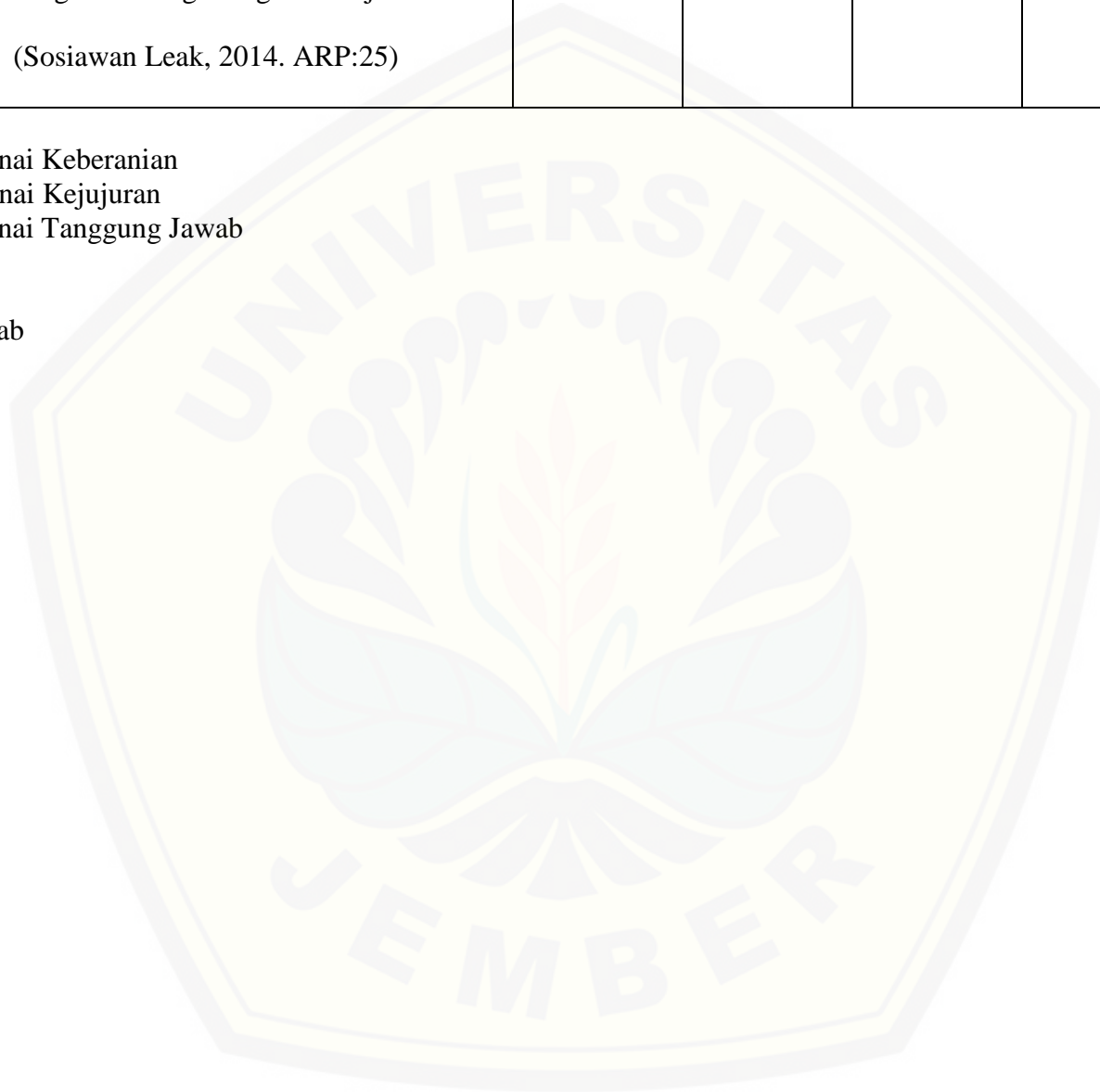
DJU : Diksi Mengenai Kejujuran

DTA : Diksi Mengenai Tanggung Jawab

KE : Keberanian

JU : Kejujuran

TA : Tanggung Jawab



LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

Tabel C 1: Pemandu Analisis Data Tentang Diksi dalam Kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia

No	Data Puisi	Diksi			Analisis Data	Keterangan
		DKE	DJU	DTA		
1. atau tetap sebagai manusia punya nyali dan nurani beriman dan beretika siap dijegal kapan saja	√			<p>Bait puisi di atas menjelaskan bahwa rakyat mengharapkan pemimpinnya tidak pernah takut dan siap menghadapi segala situasi yang terjadi kapanpun. Sebagai manusia yang memiliki nyali dan siap sedia serta waspada dalam setiap waktu. Pemimpin dalam menjalankan tugas dan menyelesaikan tantangan bukan tidak mungkin akan menghadapi masalah atau resiko, dan itu bisa terjadi kapanpun.</p> <p>Kata <i>/nyali/</i> dalam baris puisi ini bermakna sesungguhnya yakni perasaan yang memiliki kekuatan untuk sanggup menghadapi segala sesuatu, yang disertai tindakan nyata. Kata <i>/punya nyali/</i> digunakan penyair, bermakna memiliki kebulatan tekad yang kuat dan jauh dari rasa takut. Kata <i>/dijegal/</i> yakni mengungkapkan makna perbuatan yang dikenakan kepada seseorang, yang jauh lebih berbahaya dari dihalang-halangi dan dijatuhkan. Kata <i>/siap dijegal/</i> digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa seorang pemimpin mampu berdiri tegak, dan harus sedia menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.</p> <p>Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, bahwa diksi <i>/nyali/</i> dan <i>/dijegal/</i> dipilih penyair karena lebih mempunyai makna yang lebih tegas. Tegas karena diksi yang dipilih jelas, tidak samar-samar, dan tentu. Diksi tersebut juga merangkum pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.</p>	(Sos, 2014. SBDNTP: 72)

2.	<p>.... Pada nasib perjalanan bangsa ini Kearifan, kebajikan, kekekalan yang merdeka Tanpa harus ada lagi kata basa-basi Sekalipun harus bersimbah darah</p>	√		<p>Bait puisi di atas menjelaskan bahwa harapan rakyat kepada pemimpinnya memperjuangkan kepentingan dan kejayaan negara. Rakyat membutuhkan tindakan nyata meskipun harus dengan berkorban untuk bangsa. Dalam masa memimpin seorang pemimpin siap membawa negara dan rakyat menuju kesejahteraan.</p> <p>Kata <i>/merdeka/</i> dalam baris kedua puisi ini bermakna suatu keadaan yang penting dan bermartabat bagi kehidupan bangsa. Kata <i>/merdeka/</i> digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa rakyat menginginkan keadaan yang bebas, lepas, dan dekat dengan ketentraman yang muncul dari adanya <i>/kearifan/</i>, <i>/kebajikan/</i>, dan <i>/kekekalan/</i>. Kata <i>/basa-basi/</i> bermakna sebuah ucapan atau tindakan yang dilakukan untuk tidak menyampaikan informasi yang sebenarnya. Kata <i>/basa-basi/</i> digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa menjadi seorang pemimpin tidak banyak memerlukan tindakan yang terkesan bertele-tele atau banyak alasan. Kata <i>/bersimbah /</i> bermakna basah karena tersiram air dan sebagainya. Kata <i>/darah/</i> yakni air yang keluar dari dalam tubuh manusia karena terluka. Kata <i>/bersimbah darah/</i> digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa seorang pemimpin mampu berjuang mati-matian dan rela berkorban untuk kepentingan bersama.</p> <p>Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, diksi <i>/merdeka/</i>, <i>/basa-basi/</i> dan <i>/bersimbah darah/</i> yang dipilih penyair untuk mendukung keseimbangan dengan kata lainnya, mempunyai makna lebih kuat. Kuat karena diksi yang dipilih mampu mengangkat semua inti yang ingin dibicarakan oleh penyair. Tak hanya itu, diksi yang dipilih juga mempunyai keunggulan dalam kecakapan sehingga terkesan lebih kuat.</p>	(Sos, 2014. TP 1: 232)

3.	<p>....</p> <p>Karena hukum telah dimanipulasi Karena kebersamaan telah diingkari Mereka berjanji untuk mengadili Bukan main hakim sendiri Karena yang hilang untuk diyakini ada untuk didustai</p>	√		<p>Bait puisi di atas menjelaskan bahwa rakyat mengeluhkan situasi negara banyak mengalami penyimpangan, serta menyalahi hukum atau peraturan yang berlaku. Salah satunya yang sering terjadi dalam pemerintahan adalah pengkhianatan, ketidaksesuaian, dan ketidakadilan. Padahal hal itu sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan cita-cita bangsa.</p> <p>Kata <i>/telah dimanipulasi/</i> dalam baris ketiga puisi ini bermakna sesuatu yang telah dikerjakan secara terampil oleh kelompok atau perseorangan sebagai upaya untuk memengaruhi tanpa ada yang menyadari. Kata <i>/telah dimanipulasi/</i> digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa banyak proses atau upaya yang tidak dilakukan dengan benar. Rakyat berharap agar pemimpinnya kelak harus menghindari perbuatan curang (memalsu surat-surat, menggelapkan barang, dan sebagainya). Kata <i>/diingkari/</i> bermakna tidak diakui; tidak dibenarkan; disangkal; dipungkiri; ditampik. Kata <i>/telah diingkari/</i> digunakan untuk memberi gambaran bahwa banyak pengingkaran dalam sebuah <i>/kebersamaan/</i>. Rakyat berharap bahwa pemimpin melakukan tugas dengan cara dan proses yang jujur. Kata <i>/didustai/</i> bermakna dibohongi. Kata <i>/untuk didustai/</i> digunakan untuk memberi gambaran bahwa rakyat tidak ingin pemimpinnya berbohong atau tidak berkata yang sebenarnya.</p> <p>Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, diksi <i>/dimanipulasi/</i>, <i>/diingkari/</i>, dan <i>/didustai/</i> yang dipilih lebih tegas untuk mengarah terhadap situasi negara yang kacau dan merupakan diksi yang seringkali digunakan dalam dunia politik. Tegas karena diksi yang dipilih jelas, tidak samar-samar, dan tentu. Diksi tersebut juga merangkum pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.</p>	(Sos, 2014. DL:42)
----	---	---	--	---	--------------------

4.	<p>.... Di ketinggian itu selalu banyak pura-pura berlintasan Menampakkan diri seperti wajah fatamorgana Yang menipu dan menipu!</p>	√		<p>Bait puisi di atas menjelaskan bahwa rakyat mengingatkan pemimpinnya agar berhati-hati dengan jabatannya, karena sesungguhnya akan ada banyak halangan dan hal-hal yang bersifat tidak sungguh-sungguh. Banyak kejanggalan, sesuatu yang samar dan perlu diluruskan. Dalam memimpin sebuah negara pasti banyak masalah dan tantangan yang harus dihadapi.</p> <p>Kata <i>/pura-pura/</i> dalam baris puisi ini memiliki makna tidak sungguh-sungguh. Kata <i>/banyak pura-pura/</i> memiliki makna seringkali banyak kebohongan dan berbuat yang tidak sebenarnya. Kata <i>/banyak pura-pura/</i> digunakan untuk memberi gambaran bahwa pemimpin ketika berada di atas harus menghindari kebohongan atau berbuat seolah-olah sedang mengelabui untuk tujuan tertentu. Kata <i>/fatamorgana/</i> bermakna gejala optis yang tampak semu. Kata-kata <i>/wajah fatamorgana/</i> bermakna memperlihatkan sesuatu secara tidak transparan atau tidak terus terang. Kata <i>/wajah fatamorgana/</i> digunakan untuk memberi gambaran bahwa pemimpin haruslah menjalankan tugas dengan kejujuran, tidak ada hal yang disembunyikan, atau sengaja disimpan rapi untuk mewujudkan kepentingan pribadi.</p> <p>Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, diksi <i>/banyak pura-pura/</i> dan <i>/wajah fatamorgana/</i> yang dipilih penyair lebih kompleks untuk memberi kesan luas serta dapat mewakili segenap kekacauan yang terjadi. Diksi yang dipilih adalah himpunan kesatuan yang mampu mengungkapkan pengalaman jiwa penyair.</p>	(Sos, 2014. SPD: 299)
5.	<p>.... Aku titipkan tangis bocah kelaparan di siang bolong Aku titipkan teriakan perempuan belia</p>	√		<p>Bait puisi di atas menjelaskan bahwa harapan rakyat kepada pemimpinnya agar menjadi pendengar untuk rakyat dan berusaha menjalankan tugas dengan baik. Banyak masalah dan kesenjangan yang harus diperhatikan pemimpin. Setiap persoalan tersebut menyangkut dengan masalah sosial</p>	(Sos, 2014. MUP: 83)

	<p>Diperanakan dukun tua Aku titipkan pemuda penerus bangsa Dalam genggam kekuasaanmu</p>			<p>yang berkaitan erat dengan rakyat.</p> <p>Terdapat makna lambang dalam puisi di atas, hali ini diungkapkan dengan kata /aku/ dalam baris pertama puisi ini bermakna sesungguhnya yakni seseorang yang mewakili rakyat, sedangkan kata /titipkan/ bermakna menaruh (barang dsb) supaya disimpan dan dijaga dengan baik. Kata /aku titipkan/ digunakan secara berulang-ulang untuk memberi gambaran bahwa rakyat ingin didengar dan menaruh harapan besar kepada pemimpin agar kesejahteraan terwujud. Kata /genggam/ memiliki makna yakni wewenang atau otoritas. Kata /kekuasaanmu/ bermakna denotasi yakni kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma, atau kekuatan fisik yang dimiliki. Kata /genggam kekuasaanmu/ digunakan untuk memberi gambaran bahwa rakyat ingin pemimpin menyadari keyakinan rakyat terhadap kemampuannya untuk memantapkan tanggung jawab dan mewujudkan cita-cita.</p> <p>Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, diksi /aku titipkan/ dan /genggam kekuasaanmu/ dipilih penyair karena lebih tegas. Tegas karena diksi yang dipilih jelas, tidak samar-samar, dan tentu. Diksi tersebut juga merangkum pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.</p>	
6.	<p>.... Pak, Kini kemudi ada ditanganmu Kami rindu tanah surga itu... Akankah mewujudkan nyata dalam pengabdianmu</p>		√	<p>Bait puisi di atas menjelaskan bahwa keinginan rakyat kepada pemimpinnya agar menggunakan kepercayaan yang diberikan sebaik mungkin. Rakyat menaruh harapan besar kepada pemimpin. Tak hanya itu, rakyat memohon dan menagih kepada pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan dan kejayaan.</p> <p>Kata /kemudi/ dalam baris kedua puisi memiliki makna konotasi yakni kepala atau pemimpin yang</p>	(Sos, 2014. SUB: 315)

				<p>menjalankan pemerintahan. Kata <i>/ditanganmu/</i> yang bermakna berada di bawah pengaruh seseorang. Kata-kata <i>/kemudi ada ditanganmu/</i> digunakan untuk memberi gambaran bahwa semua tanggung jawab dan kepentingan rakyat ada di bawah keberhasilan pemimpin. Kata <i>/pengabdian/</i> mengandung makna lambang, yang mengungkapkan perbuatan mengabdikan atau mengabdikan diri pada lembaga dan organisasi. Kata <i>/pengabdianmu/</i> digunakan oleh penyair untuk pemimpin agar mampu menjalankan semua tugas dan melayani dengan baik.</p> <p>Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, bahwa diksi <i>/kemudi ada ditanganmu/</i> dan <i>/pengabdianmu/</i> yang dipilih oleh penyair karena lebih tegas. Tegas karena diksi yang dipilih jelas, tidak samar-samar, dan tentu. Diksi tersebut juga merangkum pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.</p>	
--	--	--	--	--	--

KET:

DKE : Diksi Mengenai Keberanian

DJU : Diksi Mengenai Kejujuran

DTA : Diksi Mengenai Tanggung Jawab

Tabel C 2. Contoh Pemandu Analisis Data Tentang Harapan Kepemimpinan

No	Data Puisi	Harapan			Analisis Data	Keterangan
		KE	JU	TA		
1.	Tuan selamat datang di ujung gerbang Mari kita kibarkan bendera jarit parang di antara bising terompet dan talu genderang kulipat sederet propaganda beranyir perang damai kudamba dalam alun hidup tenang	√			<p>Bait puisi ini menggambarkan seseorang yang menyambut dan memberikan semangat kepada pemimpinnya untuk berani dan membawa rakyat hidup damai dan sejahtera. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter keberanian berupa semangat berjuang dan pantang menyerah.</p> <p>Kata <i>/mari kita/</i> dalam baris kedua puisi ini bermakna sosok aku mengajak pemimpin barunya untuk maju bersama-sama. Penyair menggunakan kata <i>/kita/</i> yang artinya pemimpin dan rakyat . Kata <i>/kibarkan /</i> digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan bahwa rakyat membutuhkan pemimpin yang berani mengibarkan bendera kemenangan. Bendera tersebut diumpamakan dengan kata <i>/ bendera jarit parang /</i> secara konotasi berarti bendera keberanian yang tajamnya seperti parang. Penyair menggunakan kata <i>/bising terompet/</i> dan kata <i>/talun genderang/</i> sebagai gambaran kehidupan yang dekat dengan kebisingan dan kegaduhan. Kata <i>/kudamba/</i> dalam baris kelima puisi bermakna menginginkan, dan kata-kata <i>/alun hidup tenang/</i> untuk menggambarkan bahwa rakyat sangat membutuhkan pemimpin yang membawa rakyat hidup tenang, damai, dan sejahtera.</p> <p>Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter keberanian semangat berjuang dan pantang menyerah.</p>	Belajar mengerti terhadap emosi ketakutan

2.	<p>.... Aku rindu orang bijak tanpa bernyayi menarik simpati tapi berani menanggung lapar rakyatnya sendiri</p>	√		<p>Bait puisi ini menggambarkan harapan rakyat kepada pemimpinnya agar berani dalam mengambil langkah dan mau mengambil resiko. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter keberanian berupa tetap berdiri tegap dan tidak takut mengambil resiko.</p> <p>Kata <i>/rindu/</i> pada baris pertama puisi bermakna denotasi yakni memiliki keinginan yang kuat untuk bertemu. Penyair menggunakan kata <i>/rindu/</i> untuk mengungkapkan bahwa rakyat sudah lama menginginkan sosok pemimpin yang dicari. Kata <i>/berani/</i> digunakan oleh penyair yang bermakna mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya. Kata <i>/berani/</i> untuk menggambarkan bahwa rakyat membutuhkan sosok pemimpin yang mampu mengatasi setiap masalah dan juga <i>/menanggung lapar/</i>. Kata <i>/menanggung/</i> bermakna denotasi yakni menyangga (bahan yang berat) atau memikul tugas, dan kata <i>/lapar/</i> menggambarkan kondisi perut yang meminta untuk diisi. Kata-kata <i>/menanggung lapar rakyatnya sendiri/</i> diindikasikan bermakna pemimpin menjadi pahlawan yang berani dalam mengatasi setiap masalah dan saat rakyat mengalami kesusahan.</p> <p>Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter keberanian yang berupa karakter keberanian berupa tetap berdiri tegap dan tidak takut mengambil resiko.</p>	Tetap teratur dan tidak terpengaruhi bahaya dan ancaman fisik
3.	<p>.... Hari ini kita kibarkan bendera jarit bunda dengan berani dan suci jiwa tak gentar melahirkan anak-anak bangsa</p>	√		<p>Bait puisi ini menggambarkan harapan rakyat kepada pemimpinnya agar pantang menyerah dan terus berjuang. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter keberanian berupa semangat berjuang dan pantang menyerah.</p> <p>Kata <i>/jiwa/</i> dalam baris kedua puisi ini bermakna seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan,</p>	Tetap teratur dan tidak terpengaruhi bahaya dan ancaman fisik.

	<p>di antara kerikil tajam menghampar</p> <p>Berkibarlah bendera jarit parang Selama masih berlanjut denyut perang</p>			<p>pikiran, angan-angan) dan menjadi sumber tenaga serta semangat. Penyair menggunakan kata <i>/tak gentar/</i> yang bermakna denotasi yakni tidak takut. Kata-kata <i>/jiwa tak gentar/</i> digunakan oleh penyair untuk menggambarkan bahwa rakyat berharap pemimpinnya kelak berani dan tidak takut menghadapi masalah dan kesulitan. Kata <i>/denyut/</i> secara denotasi berarti debar atau gerakan turun naik yang ada di organ tubuh manusia yakni, pada denyut nadi dan denyut jantung. Penyair menggunakan kata <i>/perang/</i> yang berarti cara mengungkapkan permusuhan atau konflik. Kata-kata <i>/denyut perang/</i> digunakan oleh penyair untuk menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki semangat yang tinggi dalam menyelesaikan masalah dan konflik yang ada demi terwujudnya kedamaian.</p> <p>Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter keberanian semangat berjuang dan pantang menyerah.</p>	
4.	<p>....</p> <p>Selamat bekerja di negeriku, tuan presiden kau ingin menjelma apa agar selamat dalam waktu yang tersedia ular, babi, atau singa</p> <p>atau tetap sebagai manusia punya nyali dan nurani beriman dan beretika siap dijegal kapan saja</p>	√		<p>Bait puisi ini menggambarkan harapan rakyat kepada pemimpinnya agar memiliki keberanian dan tekad yang kuat dalam mencari dan mempertahankan kebenaran. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter keberanian berupa kekuatan yang siap diuji untuk mencari kebenaran dan kedamaian.</p> <p>Kata <i>/nyali/</i> dalam baris puisi ini bermakna denotasi yakni keberanian yang besar. Penyair menggunakan kata <i>/punya nyali/</i> yang bermakna memiliki keberanian yang besar, sedangkan menggunakan kata <i>/nurani/</i> yakni lubuk hati yang paling dalam. Penyair menggunakan kata-kata <i>/punya nyali dan nurani/</i> untuk menggambarkan bahwa pemimpin harus memiliki keberanian yang kuat dan melakukannya dengan perasaan yang tulus untuk kepentingan rakyat. Kata <i>/siap/</i> bermakna denotasi yakni bersedia-sedia dan berjaga-jaga,</p>	Mempertahankan kebenaran.

				<p>sedangkan kata <i>/dijegal/</i> yakni dihalang-halangi dan dijatuhkan. Penyair menggunakan kata-kata <i>/siap dijegal/</i> untuk menggambarkan bahwa seorang pemimpin mampu berdiri tegak, mengambil keputusan dengan tepat, dan harus <i>sedia menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.</i></p> <p>Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter keberanian yang berupa karakter keberanian berupa kekuatan yang siap diuji untuk mencari kebenaran dan kedamaian.</p>	
5.	<p>.... <i>Pada nasib perjalanan bangsa ini Kearifan, kebajikan, kekekalan yang merdeka Tanpa harus ada lagi kata basa-basi Sekalipun harus bersimbah darah</i></p>	√		<p>Bait puisi ini menggambarkan harapan rakyat kepada pemimpinnya agar menjaga kemerdekaan dengan baik dan memperjuangkan kepentingan negara. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter keberanian yang berupa rela berkorban dan gigih.</p> <p>Kata <i>/merdeka/</i> dalam baris kedua puisi ini bermakna denotasi yakni bebas dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya. Penyair menggunakan kata <i>/merdeka/</i> untuk menggambarkan bahwa pemimpin harus berdiri sendiri dalam membangun Negara, tidak lagi bergantung kepada Negara lain. Kata <i>/bersimbah /</i> bermakna denotasi yakni basah karena tersiram air dan sebagainya. Kata <i>/darah/</i> yakni air yang keluar dari dalam tubuh manusia karena terluka. Penyair menggunakan kata-kata <i>/bersimbah darah/</i> untuk menggambarkan bahwa seorang pemimpin mampu berjuang mati-matian dan rela berkorban untuk kepentingan bersama.</p> <p>Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter keberanian yang berupa rela berkorban dan gigih.</p>	Belajar mengerti terhadap emosi ketakutan
6.	<p>.... Mereka genggam bara Diberikan padamu</p>		√	<p>Bait puisi ini menggambarkan harapan rakyat kepada pemimpinnya agar menjaga amanah dan mempertahankan kebenaran yang ada. Dalam bait tersebut diindikasikan</p>	Praktek kejujuran yang mutlak

	<p>Karena hukum telah dimanipulasi Karena kebersamaan telah diingkari Mereka berjanji untuk mengadili Bukan main hakim sendiri Karena yang hilang untuk diyakini ada untuk didustai</p>			<p>memuat karakter kejujuran bahwa dalam bertugas nantinya pemimpin mampu mengatasi masalah dengan baik serta menjunjung tinggi kejujuran.</p> <p>Kata <i>/dimanipulasi/</i> dalam baris ketiga puisi ini bermakna denotasi yakni dikerjakan dengan tangan atau alat-alat mekanis secara terampil sebagai upaya kelompok atau perseorangan untuk memengaruhi tanpa ada yang menyadari. Penyair menggunakan kata <i>/telah dimanipulasi/</i> untuk menggambarkan bahwa banyak proses atau upaya yang dilakukan dengan tidak benar. Rakyat berharap agar pemimpinnya kelak harus menghindari perbuatan curang dan tidak jujur (memalsu surat-surat, menggelapkan barang, dan sebagainya). Kata <i>/diingkari/</i> bermakna denotasi yakni tidak mengaku; tidak membenarkan; menyangkal; memungkiri; menampik. Penyair menggunakan kata-kata <i>/telah diingkari/</i> untuk menggambarkan bahwa banyak pengingkaran dalam <i>/kebersamaan/</i>. Rakyat berharap bahwa pemimpin melakukan tugas dengan cara dan proses yang jujur. Kata <i>/didustai/</i> bermakna denotasi yakni dibohongi. Penyair menggunakan kata-kata <i>/untuk didustai/</i> untuk menggambarkan bahwa rakyat tidak ingin pemimpinnya berbohong atau tidak berkata yang sebenarnya.</p> <p>Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter kejujuran bahwa dalam bertugas nantinya pemimpin mampu mengatasi masalah dengan baik serta menjunjung tinggi kejujuran.</p>	<p>dan keterusterangan setiap waktu.</p>
7.	<p>.... Aku rindu orang bijak. Tak menguras kekayaan negeri. Untuk membungkam anjing kurap berdasi.</p>		√	<p>Bait puisi ini menggambarkan harapan rakyat kepada pemimpinnya agar agar mempraktekkan kejujuran dengan baik dan benar. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter kejujuran berupa bekerja dengan jujur tulus, tidak merugikan masyarakat dan mau mengatasi masalah yang ada sebaik mungkin.</p>	<p>Praktek kejujuran yang mutlak dan keterusterangan setiap</p>

				<p>Kata <i>/menguras/</i> dalam baris kedua puisi ini bermakna denotasi yakni perbuatan menghabiskan isi sesuatu atau mengeksploitasi sampai habis. Penyair menggunakan kata <i>/Tak menguras/</i> untuk menggambarkan bahwa pemimpin tidak boleh menghabiskan atau memeras <i>/kekayaan negeri/</i>. Rakyat berharap agar pemimpinnya kelak menghindari perbuatan tidak jujur seperti mengeksploitasi kekayaan yang dimiliki Negara, dan sebagainya. Kata <i>/membungkam/</i> bermakna denotasi yakni menutup mulut supaya diam. Penyair menggunakan kata <i>/membungkam/</i> untuk menggambarkan bahwa pemimpin tidak boleh tertutup dan tidak bersuara akan suatu kebenaran.</p> <p>Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter kejujuran berupa bekerja dengan jujur tulus, tidak merugikan masyarakat dan mau mengatasi masalah yang ada sebaik mungkin.</p>	waktu.
8.	<p>.... Menanti esok dengan lagu-lagu lama Sebenarnya ini salah siapa Siapa curang? Siapa khianat? Ya, akhirnya kita akan terus bertanya Kenapa kita biarkan luka itu membusuk</p>		√	<p>Bait puisi ini menggambarkan harapan rakyat kepada pemimpinnya agar melakukan upaya yang tepat dan terus terang, baik dalam tugas maupun tidak. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter kejujuran bahwa dalam bertugas nantinya pemimpin diharapkan tidak membiarkan kesalahan yang pernah terjadi terulang terus-menerus serta menjunjung tinggi kejujuran.</p> <p>Kata <i>/curang/</i> dalam baris puisi ini bermakna denotasi yakni perbuatan tidak jujur, tidak lurus hati, dan tidak adil. Penyair menggunakan kata <i>/curang/</i> untuk menggambarkan bahwa pemimpin harus sadar bahwa banyak masalah yang berkaitan dengan ketidakjujuran dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Rakyat berharap agar pemimpinnya kelak mampu menghindari keculasan, menipu, dan sebagainya.</p>	Tempatkan kejujuran, dan prinsip-prinsip moral di atas segalanya

				<p>Kata <i>/khianat/</i> bermakna denotasi yakni perbuatan tidak setia; tipu daya; perbuatan yang bertentangan dengan janji. Penyair menggunakan kata <i>/khianat/</i> untuk menggambarkan bahwa pemimpin kelak tidak boleh berbuat khianat kepada negara dan bangsa. Kata <i>/luka itu membusuk/</i> bermakna konotasi yakni banyak kesalahan- kesalahan yang sengaja dibiarkan dan semakin merajalela. Penyair menggunakan kata- kata <i>/luka itu membusuk/</i> untuk menggambarkan situasi Negara yang parah dengan ketidakjujuran dan kerusakan moral, sehingga rakyat berharap pemimpin tidak hanya diam menghadapi masalah tersebut.</p>	
9.	<p>.... Selamat datang tuan Presiden Selamat datang di istana barumu Kubuatkan taman yang indah dari kata-kata para pembual, politisi busuk, senyuman koruptor, rayuan penjilat, para zalim, makelar hukum, pembohong dan para munafik Agar kau tetap dalam waspadamu! Selamat datang tuan Presiden Selamat datang istana merdeka, banyak kata tanpa makna!</p>		√	<p>Bait puisi ini menggambarkan harapan rakyat kepada pemimpinnya agar melakukan upaya melakukan kejujuran setiap waktu dan bekerja dengan penuh kewaspadaan. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter kejujuran bahwa dalam bertugas nantinya pemimpin diharapkan tidak membiarkan kesalahan yang pernah terjadi terulang terus-menerus serta menjunjung tinggi kejujuran.</p> <p>Kata-kata <i>/senyuman koruptor/</i> dalam baris puisi ini bermakna konotasi yakni senyum yang bermaksud jahat dari para koruptor. Kata <i>/koruptor/</i> bermakna orang yang melakukan penggelapan atau menyelewengkan uang Negara. Kata <i>/rayuan penjilat/</i> bermakna konotasi yang bermakna bujukan atau janji yang menarik. Kata <i>/penjilat/</i> bermakna denotasi yakni orang yang suka berbuat sesuatu untuk mencari muka demi mendapatkan pujian. Kata-kata <i>/tetap dalam waspadamu!/</i> bermakna denotasi berhati-hati dan bersiap siaga. Penyair menggunakan kata-kata <i>/tetap dalam waspadamu!/</i> untuk menggambarkan bahwa pemimpin harus berlaku waspada terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya, seperti <i>/senyuman koruptor/</i> dan <i>/rayuan penjilat/</i>. Rakyat berharap agar pemimpin menempatkan kejujuran dalam setiap tugas dan tidak terpengaruh oleh orang lain.</p>	Tempatkan kejujuran, dan prinsip-prinsip moral di atas segalanya

					Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter kejujuran bahwa dalam bertugas nantinya pemimpin diharapkan tidak membiarkan kesalahan yang pernah terjadi terulang terus-menerus serta menjunjung tinggi kejujuran.	
10. Jika jadi langit jangan lupa Di ketinggian itu selalu banyak pura-pura berlintasan Menampakkan diri seperti wajah fatamorgana Yang menipu dan menipu!		√		<p>Bait puisi ini menggambarkan harapan rakyat kepada pemimpinnya agar melakukan tugas sesuai dengan kebenaran dan prinsip kejujuran. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter kejujuran bahwa dalam bertugas nantinya pemimpin diharapkan tidak membiarkan kesalahan yang pernah terjadi terulang terus-menerus serta menjunjung tinggi kejujuran.</p> <p>Kata <i>/pura-pura/</i> dalam baris puisi ini bermakna konotasi yakni tidak sesungguhnya. Kata-kata <i>/banyak pura-pura/</i> bermakna seringkali berbuat kemunafikan. Penyair menggunakan kata-kata <i>/banyak pura-pura/</i> untuk menggambarkan bahwa pemimpin ketika berada di atas berbuat tindakan tercela yakni berpura-pura atau berbuat seolah-olah sedang mengelabui untuk tujuan tertentu. Kata <i>/fatamorgana/</i> bermakna denotasi yakni gejala optis yang tampak semu. Kata-kata <i>/wajah fatamorgana/</i> bermakna konotasi yakni memperlihatkan sesuatu secara tidak transparan atau tidak terus terang. Penyair menggunakan kata-kata <i>/wajah fatamorgana/</i> untuk menggambarkan bahwa pemimpin haruslah menjalankan tugas dengan kejujuran, tidak ada hal yang disembunyikan, atau sengaja disimpan rapi untuk mewujudkan kepentingan pribadi.</p> <p>Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter kejujuran bahwa dalam bertugas nantinya pemimpin diharapkan tidak membiarkan kesalahan yang pernah terjadi terulang terus-</p>	Tempatkan kejujuran, dan prinsip-prinsip moral di atas segalanya

					menerus serta menjunjung tinggi kejujuran.	
11. Pak Kini amanah itu ada di pundakmu Amanah yang sangat besar dan berat Menahkodai kapal bernama Indonesia, yang telah enam puluh sembilan tahun merdeka.			√	<p>Bait puisi ini menggambarkan harapan rakyat kepada pemimpinnya agar mampu memimpin Negara dengan baik dan menjaga kemerdekaan bangsa. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus bias menjalankan tugas dan amanah negara yang telah diberikan.</p> <p>Kata /amanah/ dalam baris kedua puisi ini bermakna denotasi yakni sesuatu yg dipercayakan. Penyair menggunakan kata /amanah/ untuk menggambarkan bahwa pemimpin haarus menjaga dan melaksanakan tugas yang telah dipercayakan oleh rakyat. Kata /pundak/ bermakna denotasi yakni bahu manusia. Penyair menggunakan kata /pundakmu/ untuk menggambarkan pundak yang dimaksud adalah pundak pemimpin, /amanah/ rakyat yang ada harus dijalankan dengan baik. Kata- kata /menahkodai kapal/ bermakna denotasi yakni orang yang menjalankan kapal. Penyair menggunakan kata-kata /menahkodai kapal/ untuk menggambarkan bahwa pemimpin sebagai orang yang sangat berpengaruh terhadap segala hal, yang akan membawa rakyat menuju cita-cita bersama dengan tanggung jawab yang besar.</p> <p>Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus bisa menjalankan tugas dan amanah negara yang telah diberikan.</p>	Mengerjakan tugas-tugas dengan semestinya
12. Aku titipkan tangis bocah kelaparan di siang bolong Aku titipkan teriakan perempuan belia Diperanakan dukun tua Aku titipkan pemuda penerus bangsa			√	<p>Bait puisi ini menggambarkan harapan rakyat kepada pemimpinnya agar menjadi pendengar yang baik untuk rakyat dan berusaha menjalankan tugas semaksimal mungkin. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus bekerja keras membangun bangsa lebih baik lagi.</p>	Memahami dan menerima resiko dari tindakan sendiri dan

	Dalam genggam kekuasaanmu			<p>Kata <i>/aku/</i> dalam baris pertama puisi ini bermakna seseorang yang mewakili rakyat, sedangkan kata <i>/titipkan/</i> bermakna denotasi menaruh (barang dsb) supaya disimpan dan dijaga dengan baik. Penyair menggunakan kata <i>/aku titipkan/</i> untuk menggambarkan bahwa rakyat ingin di dengar dan menaruh harapan besar kepada pemimpin agar kesejahteraan terwujud. Kata <i>/genggam/</i> bermakna kepalan atau cengkeraman tangan pada waktu keadaan memegang. Kata <i>/kekuasaanmu/</i> bermakna denotasi yakni kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma, atau kekuatan fisik yang dimiliki. Penyair menggunakan kata- kata <i>/genggam kekuasaanmu/</i> untuk menggambarkan bahwa rakyat ingin pemimpin menyadari keyakinan rakyat terhadap kemampuannya untuk menciptakan dan memantapkan kedamaian.</p> <p>Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus bekerja keras membangun bangsa lebih baik lagi.</p>	orang lain.
13. Maka wahai presidenku yang baru Sejatinya engkau adalah pelayanku Yang harus selalu siap memikul bebanku Yang harus selalu mendengar keluh kesahku		√	<p>Bait puisi ini menggambarkan harapan rakyat kepada pemimpinnya agar menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, menjadi pendengar yang baik termasuk hal-hal yang bersifat masukan, ide, dan teguran. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus siap menjadi tulang punggung dalam bertindak dan menerima pendapat orang lain.</p> <p>Kata <i>/pelayanku/</i> dalam baris kedua puisi ini bermakna seseorang yg melayani. Penyair menggunakan kata <i>/pelayanku/</i> untuk menggambarkan bahwa pemimpin bersedia</p>	Memahami dan menerima resiko dari tindakan sendiri dan orang lain.

				<p>mendengar permintaan rakyat dan mewujudkan tujuan bersama. Kata <i>/memikul/</i> bermakna beban yang dibawa. Penyair menggunakan kata <i>/memikul/</i> untuk menggambarkan bahwa pemimpin membawa beban yakni tugas Negara yang harus dijalankan dan <i>/mendengar keluhan kesahku/</i>. Keluh kesah yang dimaksud adalah permintaan dan harapan rakyat.</p> <p>Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus siap menjadi tulang punggung dalam bertindak dan menerima pendapat orang lain.</p>	
14.	<p>.... Pak, Kini kemudi ada ditanganmu Kami rindu tanah surga itu... Akankah mewujudkan nyata dalam pengabdianmu</p>		√	<p>Bait puisi ini menggambarkan harapan rakyat kepada pemimpinnya agar terus berjuang mewujudkan cita-cita dan memiliki jiwa "melayani" dengan sepenuh hati. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus siap membawa rakyat pada kesejahteraan dan cita-cita bangsa.</p> <p>Kata <i>/kemudi/</i> dalam baris kedua puisi ini bermakna alat yang digunakan untuk menjalankan sesuatu. Kata <i>/ditanganmu/</i> yang bermakna konotasi yakni berada di bawah pengaruh seseorang. Penyair menggunakan kata-kata <i>/kemudi ada ditanganmu/</i> untuk menggambarkan bahwa semua tanggung jawab dan kepentingan rakyat ada di bawah keberhasilan seorang pemimpin. Kata <i>/pengabdian/</i> bermakna perbuatan mengabdikan atau mengabdikan pada lembaga dan organisasi. Kata <i>/pengabdianmu/</i> digunakan oleh penyair untuk pemimpin agar mampu menjalankan semua tugas dengan baik dan melayani dengan tulus.</p> <p>Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus siap membawa rakyat pada kesejahteraan dan cita-cita bangsa.</p>	Memahami dan menerima resiko dari tindakan sendiri dan orang lain.

15.	<p>.... Aku rindu orang bijak Memimpin negeri tanpa mengeluh sana sini. Tanpa dikelilingi kambing congek menjilat kanan kiri (Sos, 2014. ARP:25)</p>			√	<p>Digambarkan dalam bait puisi ini harapan rakyat kepada pemimpinnya agar mampu memimpin Negara tanpa mengeluh dan terpengaruh orang lain. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus peduli dan menyelesaikan masalah tanpa pernah menyerah.</p> <p>Kata <i>/aku/</i> dalam baris pertama puisi ini bermakna seseorang yang mewakili rakyat. Kata <i>/aku rindu/</i> bermakna rakyat sangat ingin benar bertemu sosok pemimpin yang diharap-harapkan. Kata <i>/orang bijak/</i> bermakna seseorang yang menggunakan kepandaiannya dan mahir mengatasi masalah dengan budi pekerti yang baik. Kata-kata <i>/aku rindu orang bijak/</i> digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa selama ini rakyat ingin memiliki pemimpin yang banyak peduli dan memperhitungkan suara rakyat. Rakyat membutuhkan pemimpin yang memiliki kebijaksanaan tinggi dala menyelesaikan berbagai masalah. Kata <i>/mengeluh/</i> bermakna denotasi yakni menyatakan suatu pekerjaan susah dan sulit diselesaikan. Kata-kata <i>/tanpa mengeluh/</i> digunakan penyair untuk memberi gambaran bahwa pemimpin yang diinginkan rakyat adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas segala kewajiban dan melaksanakan tanpa pernah putus asa mencari jalan keluar.</p> <p>Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya karakter tanggung jawab bahwa pemimpin harus peduli dan menyelesaikan masalah tanpa pernah menyerah.</p>	Mengerjakan tugas-tugas dengan semestinya

KET:

KE : Keberanian

JU : Kejujuran
TA : Tanggung Jawab



B 2: Pemandu Analisis Data Tentang Kompetensi Dasar yang Relevan

Kelas	Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
VII	2	Mendengarkan 13.Memahami pembacaan Puisi	13.2 Merefleksi isi puisi yang dibacakan	<ol style="list-style-type: none">1) Mampu mengidentifikasi kata-kata (diksi) berkonotasi dan bermakna lambang dalam puisi.2) Mampu mengidentifikasi harapan kepemimpinan yang terkandung dalam puisi.3) Mampu mengungkapkan isi puisi secara keseluruhan dengan menggunakan bahasa sendiri.

LAMPIRAN D.**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****(RPP)**

SEKOLAH : SMP/MTS
MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia
KELAS : VII
SEMESTER : 2

A. STANDAR KOMPETENSI

Mendengarkan: 13. Memahami pembacaan puisi

B. KOMPETENSI DASAR

13.2 Merefleksi isi puisi yang dibacakan

C. MATERI PEMBELAJARAN

- 1) Rekaman salah satu puisi kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia
- 2) Cara merefleksi puisi
- 3) Harapan kepemimpinan

D. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Mampu mengidentifikasi kata-kata (diksi) berkonotasi dan bermakna lambang dalam puisi.
2. Mampu mengidentifikasi harapan kepemimpinan yang terkandung dalam puisi.
3. Mampu mengungkapkan isi puisi secara keseluruhan dengan menggunakan bahasa sendiri.

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik sebagai sarana komunikasi dalam mengidentifikasi kata-kata berkonotasi dan bermakna lambing dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia yang didapatkan melalui rekaman.
2. Siswa dapat mengidentifikasi karakter kepemimpinan yang terkandung dalam puisi kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia melalui kegiatan menyimak.

3. Siswa dapat menyimpulkan isi puisi secara keseluruhan dengan menggunakan bahasa yang santun dan efektif.

F. METODE PEMBELAJARAN

- 1) Penugasan
- 2) Diskusi
- 3) Tanya jawab
- 4) Ujuk kerja
- 5) Ceramah
- 6) Demonstrasi

G. Strategi Pembelajaran

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
1) Memahami pembacaan puisi	1) Menanggapi (setuju atau tidak setuju) hasil refleksi isi puisi yang disampaikan teman	1) Siswa dapat mengidentifikasi kata berkonotasi, kata bermakna lambang, dan harapan kepemimpinan yang terkandung dalam puisi
2)Merefleksi isi puisi yang dibacakan		2) Siswa menyimpulkan tentang isi puisi secara keseluruhan dengan bahasa sendiri.

H. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- 1) Peserta didik bersama guru berdoa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.
- 2) Peserta didik merespon salam dan pernyataan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
- 3) Untuk membangun konteks, peserta didik melihat video tentang pembacaan puisi.

- 4) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 5) Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti (65 menit)

- 1) Dengan sikap responsif, peserta didik mengamati materi tentang cara merefleksi puisi dan mengamati tugas yang tertera dipapan tulis.
- 2) Dengan sikap santun, peserta didik menanyakan materi yang tidak dimengerti dan menanyakan tentang keterkaitan hubungan materi dengan tugas yang diberikan oleh guru.
- 3) Dengan sikap aktif dan bertanggung jawab, peserta didik menyimak rekaman tentang salah satu dari kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia dan menemukan diksi dalam puisi dan karakter kepemimpinan yang terkandung dalam puisi.
4. Dengan bertanggung jawab, peserta didik mendiskusikan hasil diskusi dengan teman.
5. Dengan sikap responsif, dan berbahasa santun, masing-masing peserta didik membacakan hasil diskusinya dihadapan guru dan peserta didik lain.
6. Dengan sikap santun, peserta didik lain member tanggapan, masukan, atau pertanyaan terhadap peserta didik yang membacakan hasil diskusi.
7. Peserta didik yang presentasi memberikan tanggapan dari peserta didik.

c. Kegiatan Penutup (5 menit)

- 1) Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi dan berdiskusi mengenai hambatan dalam merefleksi sebuah puisi.
- 2) Peserta didik mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru.
- 3) peserta didik dan guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.
- 4) peserta didik mendapat motivasi dari guru untuk lebih bersemangat dalam belajar.
- 5) Guru memberikan salam penutup.

I. ALOKASI WAKTU

2 x 40 menit

J. SUMBER BELAJAR/ALAT/BAHAN

- 1) kumpulan puisi
- 2) Alat perekam

- 3) Laptop
- 4) Pengeras suara

K. PENILAIAN

Jenis Tagihan:

- a. tugas individu
- b. Ujian

Bentuk Instrumen

- a. Uraian bebas
- b. Pilihan ganda
- c. Jawaban singkat

Jember, 26 April 2016

Guru Mata Pelajaran

Mega Windayana



PENUGASAN

Simaklah rekaman berikut dengan seksama yang berisi salah satu puisi dalam kumpulan puisi *Memo Untuk Presiden* karya Penyair-Penyair Indonesia, kerjakan soal-soal berikut ini!

1. Identifikasilah unsur diksi dalam puisi (kata berkonotasi, kata bermakna lambang) yang terkandung dalam puisi!
2. Temukan harapan mengenai kepemimpinan yang terkandung dalam puisi!
3. Apakah yang bisa disimpulkan dari puisi berikut ini?
4. Puisi di bawah ini merefleksikan apa?

TEKS REKAMAN***Aku Rindu Pemimpinmu***

Aku rindu orang bijak.

Memimpin negeri tanpa mengeluh sana sini.

Tanpa dikelilingi kambing congek menjilat kanan kiri.

Aku rindu orang bijak.

Tak menguras kekayaan negeri.

Untuk membungkam anjing kurap berdasi.

Aku rindu orang bijak.

Tanpa bernyayi menarik simpati

Tapi berani menanggung lapar rakyatnya sendiri.

(Sos, 2014: ARP)

**LAMPIRAN. E KUMPULAN PUISI MEMO UNTUK PRESIDEN KARYA PENYAIR -
PENYAIR INDONESIA**

AKU RINDU PEMIMPINKU

Agus R Subagyo

Aku rindu orang bijak
Memipin negeri tanpa mengeluh sana sini
Tanpa dikelilingi kambing congek menjilat kanan kiri

Aku rindu orang bijak
Tak menguras kekayaan negeri
Untuk membungkam anjing kurap berdasi

Aku rindu orang bijak
Tanpa bernyanyi menarik simpati
Tapi berani menanggung lapar rakyatnya sendiri

Rumah Ilalang-Nganjuk, 10-09-2013/01:18

DER LEZTE

Aloeth Pathi

(Yang Utama)

Beberapa pemuda bergerak diperempatan jalan
Dengan tangan telunjuk mengacung di hadapan
Baliho-baliho pemilihan yang selalu mengobral janji

Der Lezte

Der Lezte

Der Lezte

Mereka genggam bara

Diberikan padamu

Karena hukum telah dimanipulasi

Karena kebersamaan telah diingkari

Mereka berjanji untuk mengadili

Bukan main hakim sendiri

Karena yang hilang untuk diyakini ada untuk didustai

Der Lezte

Apakah lagumu menyentuh mereka

Justru nyanyian mereka memekakkan telingamu

Apakah sudah kau pahami keinginan mereka

Sedangkan mereka paham betul apa yang menjadi

Keinginanmu

Der Lezte

Ketika pesta dirayakan

Kau rampas suara-suara mereka

Kau lontarkan menjadi peluru-peluru tajam

Hingga karisma dan pencitraanmu makin meninggi

Setelah pesta usai

Kau lupakan suara-suara mereka

Kau jadikan peluru-peluru tumpul

Tak mampu menembus

Angka-angka keberuntungan

Tiang-tiang itu mengantung



DUKA LUKA-LUKA

Aloeth Pathi

Masih banyak luka harus disembuhkan

Luka kita semakin membusuk

Tertutup kulit mengering

Luka kita membiru

Menunggu suatu ledakan

Memorak-porandakan mimpi anak negeri

Luka mengurungmu pertiwi

Haruskah luka itu aku belah

Atau aku lubangi

Jangan!

Lebih baik kita bungkam

Biar tidak terdengar nyaring

Menunggu sampai sakit mereda

Menunggu tabib mujarab datang

Menunggu sampai keajaiban menyapamu

Bunda sekarang

Engkau hanya bisa menangisi nasib

Karena perjalanan salah

Pijakan rapuh

Tak sanggup engkau bersenandung

Tentang eloknya negerimu

Tentang ramah tamah penghunimu

Gemah ripah loh jinawi

Tata tentrem kerta raharja

Masihkah rayuan pulau kelapamu melambai-lambai

Masihkah dari sabang sampai merauke berjajar pulau-pulau

Masihkah negeri bagai mutiara mutu manikam



SURAT TERBUKA KEPADA YANG TERHORMAT TUAN PRESIDEN*Andrias Edison*

Selamat datang tuan Presiden,

Selamat datang di istana barumu yang kubuat dari sejarah panjang

Perjalanan kehidupan anak-anak terbangun

Pilar-pilar putih kokoh kuat kubuat dari tulang-tulang para syahid dan pahlawan

Plafon dan genting kubuat dari kulit legam orang-orang yang terbakar matahari

Dan dinding-dinding kubuat dari tubuh kurus kering orang-orang di sudut pinggiran zaman yang kelaparan

Agar kau lebih mudah mengenali kami!

Selamat datang tuan Presiden

Selamat datang di istana barumu, kediakan minuman segar dari sumur tua yang airnya adalah airmata anak-anak yatim piatu dan para janda tunawisma

Dan makanan nikmat lezat dari oseng-oseng kulit goreng, eksim, kadas, gonorrhoe, serta camilan tebece, hongerudim, beri-beri, scorbud, pellagra, polio, dan xerophthalmia

Agar kau lebih mudah mengenali kami!

Selamat datang tuan Presiden,

Selamat datang di istana barumu

Kubuatkan kamar tidur yang indah dan mewah

Kasurnya kubuat dari timbunan sampah kampung kumuh dan pasar kaget

Dilengkapi sejujurnya ac beraroma comberan kota-kota, limbah pabrik, asap knalpot, dan kali mampet

Serta hiasan dinding dari potret orang-orang bermata asing yang asik mencuri tanah, air, emas, timah, batubara, minyak, dan hutan belantara dari halaman kampung besarmu.

SELAMAT BEKERJA DI NEGERIKU, TUAN PRESIDEN

Arba Karomaini

Selamat bekerja di negeriku , tuan presiden

Negeri belantara

Negeri gema ripah lojinawe : katanya

Negeri hutang menjulang : nyatanya

Negerinya para mulut berbisa

Banyak lidah bercabang dua

Buas mangsa siapa saja

Diperbudak kelamin dan perut saja

Selamat bekerja di negeriku, tuan presiden

Kau ingin menjelma apa

Agar selamat dalam waktu yang tersedi ular, babi atau singa

Atau tetap sebagai manusia

Punya nyali dan nurani

Beriman dan beretika

Siap dijegal kapan saja

Selamat bekerja di negeriku, tuan presiden

Selamat bekerja!

22 Agustus 2014

MEMO UNTUK PRESIDEN*Asmoro Al Fahrabi*

Aku titipkan cucur darah moyangku
Di secangkir teh hangat pagimu
Aku titipkan pekik merdeka saudaraku
Bersama cemilan di meja kerjamu
Aku titipkan perut bunting tak berayah
Dalam perut buncitmu
Aku titipkan tangis bocah kelaparan di siang bolong
Au titipkan teriakan perempuan belia
Diperanakan dukun tua
Aku titipkan pemuda penersus bangsa
Dalam genggam kekuasaanmu
Aku titipkan video porno
Dalam HP canggihmu
Au titipkan sebungkus kondom
Di dalam koper berkasmu
Aku titipkan kancut basah pelacur tua
Di kamar hotel berbintang
Aku titipkan butiran ekstasi di sakumu
Juga ganja dan heroin di selorokan rakmu
Aku titipkan segelas bir segar
Di kulkas ruang kerjamu
Aku titipkan raskin
Di gentong dapurmu
Aku titipkan perubahan di negeriku
Di pundak jabatanmu

BENDERA JARIT PARANG

Bambang Eka Prasetya

Tuan selamat datang di ujung gerbang
Mari kita kibarkan bendera jarit parang
Di antara bising terompet dan talu genderang
Kulipat sederet propaganda beranyir perang
Damai kudamba dalam alun hidup tenang

Tak akan tergandai
Keberanian merah
Kesucian nan putih
Pertanda berjuang tak pernah henti
Kendati sengsara pun tak kunjung henti

Hari ini kita kibarkan bendera jarit bunda
Dengan berani dan suci jiwa tak gentar
Melahirkan anak-anak bangsa
Di antara kerikil tajam menghampar

Berkibarlah bender jarit parang
Selama masih berlanjut denyut perang
Berebut kuasa berbaur nafsu menumpuk harta
Bertudung peringai keji berbalut dusta
Bendera jarit parang
Segeralah pulang

Lembah Tidar, Magelang, Agustus 2014

KEPADA PRESIDENKU YANG BARU*Diah Rofika*

Pagi ini, ketika terbangun dari tidurku
Terdengar derai tawa bahagia sekumpulan burung gereja
Nafas terurai leppas mengiringi perasaan bahagia
Ketika lambat-lambat kudengar pekik kemenangan dari kubu jagoanku

Pagi ini, aku dan kalian telah memiliki presiden baru
Presiden yang kita perjuangkan bermodalkan keiklasan
Yang di pundaknya kita sandarkan berbagai pengharapan
Yang pada sosoknya kita berikan suara tanpa keraguan
Demi Indonesia yang baru

Maka wahai presidenku yang baru
Sejatinya engkau adalah pelayanku
Yang harus selalu siap memikul bebanku
Yang harus selalu siap mendengar keluh kesahku
Yang harus selalu siap membela kepentingaku
Yang harus selalu siap melindungi keselamatanku
Yang harus selalu siap memenuhi hak-hakku

Maka wahai presidenku yang baru
Istanamu hanyalah persinggahanmu
Karena rumahmu yang sesungguhnya ada di dekatku
Ruang kerjamu hanya tempat untuk menerima tamu
Karena tempat kerjamu yang sesungguhnya ada di tengah-tengahku
Kau tak akan bisa tidur nyenyak karena mimpi-mimpiku akan menghantuimu
Kau ta akan bisa makan enak karena kemiskinanku akan menyumbat nafsu makanmu

SAJAK PADA LANGIT

Bagi: Presiden ke 7

Jumari H. S.

Jika jadi langit jangan lupa pada bumi
Gerimis dan hujan yang dikirim senantiasa di rindu
Agar pohon-pohon, sungai bahkan tanah akan berbuah berkah
Pada angin yang berdesir mencipta makna-makna

Jika jadi langit, ketinggianya bukanlah bayang-bayang
Cumbulan matahari dan bintang-bintang siang malam
Agar kekuasaan tidak menyesatkan
Agar kenikmatan tidak melupakan kelahiran

Jika jadi langit jangan lupa angin
Hidup hanyalah fragmen datang dan pergi
Jika jadi langit jangan lupa
Di ketinggian itu selalu banyak pura-pura berlintasan
Menampakkan diri seperti wajah fatamorgana
Yang menipu dan menipu!

Kudus, 03 September 2014

SURAT UNTUK BAPAK

Ria Oktavia Indrawati

Pak,

Riuh pesta demokrasi baru saja usai,

Meski masih saja

Menyisakan pro kontra di antara kubu-kubu yang saling berlawanan

Diri ini terlalu awam dan naif, untuk turut berkomentar

Terlepas sebagai pribadi pendukungmu

Atau pendukung kubu lawanmu

Karena betapa pun hebat rencana kita sebagai manusia

Rencana Tuhanlah yang pasti kan terjadi

Pak,

Kini amanah itu ada di pundakmu

Amanah yang sangat besar dan berat

Menahkodai kapal bernama Indonesia

Yang telah enam puluh sembilan tahun merdeka

Kemerdekaan yang diraih dari tetesan darah dan nyawa para pahlawan

Merea berjuang tanpa berharap balasan ataupun sanjungan

Yang dipikirkan bagaimana bisa merdeka, lepas dari kungkungan penjajah

Kemerdekaan yang bahkan belum sempat mereka rasakan

Pak,

Sewaktu ku kecil dulu, sering kali didendangkan

Lagu tentang tanah surga, tanah impian banyak orang

Tongkat dan kayu di negeri kita, katanya bisa jadi tanaman

Nyatanya

Tongkat dan kayu yang dulu ditanam, kini banyak yang ditebang sembarangan

Hanya untuk memuaskan ambisi sekelompok orang.



AUTOBIOGRAFI

Mega Windayana lahir di Probolinggo tanggal 23 April 1994. Memiliki hobi membaca, menari dan menulis karya sastra. Bertempat domisili di Jl. Raya Dringu, Dusun Kebonan, RT 001/ RW 002, Kalisalam. Kec. Dringu. Kab. Probolinggo. Tempat tinggal sementara saat ini di Jl. Jawa 4 No.15, Jember. Pendidikan yang telah ditempuh, yakni SD Kedung Dalem 1, SMP Negeri 3 Probolinggo, dan Negeri 3 Probolinggo.

Semasa SMA aktif di ekstrakurikuler Paduan Suara, OSIS SMA Negeri 3 Probolinggo, Laskar Hijau Adiwiyata, dan olahraga voli. Pada tahun 2012 melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember. Selama kuliah aktif berorganisasi di Reog Sardulo Anurogo Universitas Jember, Paduan Suara PARANADA di FKIP, Penari Petik Kopi FKIP, dan HMP Imabina (Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia), di HMP Imabina menjabat sebagai Anggota Divisi Seni dan Budaya.

Prestasi yang pernah diraih saat duduk di bangku SMA adalah menjadi 20 besar pemenang LPBT (Lomba Presenter Berita Televisi) tingkat nasional di Universitas Kristen Petra, Surabaya. Peraih beasiswa DIKTI yaitu beasiswa BIDIK MISI angkatan 2012. Pada masa kuliah penghargaan yang pernah diraih adalah juara 3 lomba pembacaan puisi dalam acara PK2MABA Lanjutan FKIP Universitas Jember tahun 2012. Juara Harapan II Lomba Paduan Suara Rector Cup di Universitas Jember. Juara 2 lomba Pidato Islamic Youth Competition Universitas Jember. Juara 3 lomba baca puisi putri di Universitas Jember. Juara 2 Cipta dan Baca Puisi tingkat Provinsi di Surabaya. Prestasi tertinggi di bangku kuliah adalah juara 3 lomba baca puisi Tingkat Nasional di Jakarta tahun 2013, terpilih seleksi nasional sebagai 40 kurator terbaik dan ikut sebagai peserta Workshop KOMPAS 2015 di Denpasar, Bali.